

**PERAN MEDIASI DALAM UPAYA MENYELESAIKAN
PERKARA PERDATA (STUDI KASUS DI MAHKAMAH
SYAR'YAH LHOKSEUMAWE)**

TESIS

Oleh:

SULAIMAN

NIM: 92210021958

Program Studi
HUKUM ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**EKSISTENSI MEDIASI DALAM UPAYA MENYELESAIKAN PERKARA
PERDATA
(STUDI KASUS DI MAHKAMAH SYAR'IAH LHOKSEUMAWE)**

Oleh:

SULAIMAN

NIM: 92210021958

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Master of Art pada Program Studi Hukum Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 27 Desember 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA

Dr. H. M Jamil, M.

Ag

Nip. 19580414 198703 1 002

Nip. 19660910 199903 1 002

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PERAN MEDIASI DALAM UPAYA MENYELESAIKAN PERKARA PERDATA (STUDI KASUS DI MAHKAMAH SYAR’IYAH LHOKSEUMAWE)**” an. Sulaiman, Nim: 92210021958 Program Studi Hukum Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 18 April 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Hukum Islam

Medan, 18 April 2017

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Ansari Yamamah, MA

Dr. Muhammad Faisal

Hamdani, M.Ag

Nip. 19660624 1994031 1 001

Nip. 19740131 200112 1 001

Anggota;

1. Dr. Ansari Yamamah, MA

2. Dr. Muhammad Faisal

Hamdani, M.Ag

Nip. 19660624 1994031 1 001

Nip. 19740131 200112 1 001

3. Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA

4. Dr. H. M Jamil, M. Ag

Nip. 19580414 198703 1 002

Nip. 19660910 199903 1 002

Mengetahui;

Direktur PASCASARJANA UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Nip. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulaiman
NIM : 92210021958
Tempat/Tgl Lahir : Paloh Batee, 5 Juli 1977
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sumatera
Utara Medan
Alamat : Gampong Paloh Batee Kec. Muara Dua
Kota Lhokseumawe

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “**PERAN MEDIASI DALAM UPAYA MENYELESAIKAN PERKARA PERDATA (STUDI KASUS DI MAHKAMAH SYAR’IYAH LHOKSEUMAWE)**” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Desember 2016

Yang membuat pernyataan,

Sulaiman

NIM 92210021958

ABSTRAKSI



Judul : **Peran Mediasi Dalam Upaya
Menyelesaikan Perkara Perdata (Studi
Kasus di Mahkamah Syar'iyah
Lhokseumawe)**

Nama : **Sulaiman**

Pembimbing : 1. **Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA**
2. **Dr. H. M. Jamil, M. Ag**

Indonesia mengenal dan mengakui mediasi sebagai alternatif penyelesaian sengketa. Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe telah menerapkan mediasi sebagai langkah awal untuk penyelesaian sengketa sebelum dilanjutkan ke pengadilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe memaksimalkan perdamaian melalui mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata, untuk mengetahui efektivitas proses perdamaian dengan mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dalam penyelesaian perkara perdata melalui mediasi. Penelitian ini merupakan penelitian hukum dengan jenis analisis kualitatif dan bersifat lapangan (*field research*). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yuridis normatif dan yuridis empiris. Data yang diperlukan adalah data primer, dan skunder. Teknik pengumpulan data dari lapangan dilakukan dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi, pengolahan data dilakukan melalui identifikasi sumber data, identifikasi bahan undang-undang, dan inventarisasi bahan undang-undang, kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan, penandaan, penyusunan, sistematis berdasarkan pokok bahasan dan subpokok bahasan. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil: *Pertama*, upaya Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe memaksimalkan mediasi dilakukan melalui upaya edukatif, upaya informatif dan upaya persuasif dan melaksanakan tahapan mediasi dengan tahap pra mediasi, tahap pelaksanaan dan tahap implementasi hasil mediasi. *Kedua*, Proses perdamaian dengan mediasi efektif dalam menyelesaikan perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe sebagai upaya meminimalisir perkara di Mahkamah Syar'iyah, meskipun belum memiliki keberhasilan yang signifikan. Hal ini terlihat dari 380 perkara hanya 10 % yang berhasil dimediasi dan perkara tidak dilanjutkan kepersidangan. *Ketiga*, Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses mediasi disebabkan aspek budaya masyarakat yang kurang memahami kelebihan mediasi, tidak sadar akan pentingnya mediasi dan faktor advokat yang cenderung mendorong klien untuk melanjutkan perkara persidangan. Kendala lainnya adalah aspek minimnya mediator bersertifikasi yang

professional dan handal, serta aspek psikologis yang mementingkan diri sendiri dan mengedepankan ego sehingga mediator sulit menjadi penengah untuk mendamaikan.

الوساطة في محاولة الصلح في القضايا الحكومية (دراسة الحالة في المحكمة الشرعية

لهؤسيمماوي)

اسم: سليمان

المشرفين : أ.د أحمد قريب الماجستير

أ.د محمد جميل الماجستير



علم واعترف أندونيسيا أن الوساطة كخيار في حلّ القضايا الحكومية، قام المحكمة الشرعية لهؤسيمماوي بتنفيذ الوساطة كالمخطوة الأساسية في حلّ القضايا قبل المحكمة. أما أهداف هذا البحث لمعرفة محاولة المحكمة الشرعية لهؤسيمماوي في اقتناع الصلح عبر الوساطة في حلّ القضايا، لمعرفة فعالية عملية الصلح عبر الوساطة في حلّ القضايا في المحكمة الشرعية لهؤسيمماوي، ولمعرفة العراقيين الت تواجهها المحكمة الشرعية لهؤسيمماوي في حلّ القضايا عبر الوساطة. أما منهج هذا البحث هو بحث حكمي ميداني ونوعه نوعي تحليلي، وأيضا استخدم هذا البحث المدخل المعيارى والتجريبى، واتاج إلى البيانات الإبتدائية والثانوية، أما طريقة جمع البيانات بالملاحظة والمقابلة والتوثيق. وأما طريقة تحليل البيانات بمعرفة مصادر البيانات، القانون، و جردة القانون، ثم انتقل إلى عملية التحقيق، فالتبديل، فالتتيب النظامى المناسبة بالموضوع العام واموضوع الخاص، وأما نتائج البحث . أولا : محاولة المحكمة الشرعية لهؤسيمماوي في اقتناع الوساطة خلال المحولة التربية والإعلامية والافتتائية في تنفيذ الوساطة بدور قبل الوساطة، دور التنفيذ ودور تحقيق نتائج الوساطة. ثاني: عملية الصلح عبر الوساطة فعالية في حلّ القيايا المحكمة الشرعية بالرغم لا يصل عل نتيجة الأعلى، كما ظهر 10% من 380 قضية قد نجح بالوساطة دون استمرار الى المحكمة. ثالثا: العراقيين المواجهة في عملة الوساطة ترتب عليها جانب الثقافة لدى المجتمع الذي لا يفهمون فضيلة الوساطة وعنصر المحام يدفع المدعي الى استمرار الى المحكمة، والعرقل الآخر هو قلة الوسيطة المهنيّة لها السند الملكية، والجانب النفسى على أنهم قد اهتموا بأنفسهم ولا يبالون إلى الوساطة حتى نواجه عدّة المشاكل في تنفيذ وتحقيق الوساطة كوسيلة الصلح بينهم

ABSTRACT



Title : THE EXISTENCE OF MEDIATION IN ORDER TO RESOLVE CIVIL SUIT (A CASE STUDY AT MAHKAMAH SYAR'IAH (SHARIA COURT) OF LHOKSEUMAWA)

Name : Sulaiman

Supervisor : 1. Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
2. Dr. H. M. Jamil, M. Ag

In Indonesia, mediation is known and recognized as an alternative to resolve disputes. The Sharia court in Lhokseumawe has implemented mediation as the first step to resolve the dispute before it is proceeded to trial. The purpose of this study was to determine the Lhokseumawe Sharia Court's efforts to maximize peace through mediation in resolving civil cases, to determine the effectiveness of the peace process with mediation in resolving civil cases in the Lhokseumawe Sharia Court, and to know the constraints faced by the Lhokseumawe Sharia Court in the settlement of civil cases through mediation. It is a law research with qualitative analysis and field research. This study also used the approach of juridical normative and empirical. This research used primary, secondary, and tertiary data. The technique of collecting data from the field was done with the approach of observation, interviews and documentation, data processing was done through the identification of data sources, and legislation and inventory material identification; then, it was processed through a stage of inspection, marking, preparation, by systematically using main and supporting subject of discussion. Based on the research result it was obtained that; First, the efforts of Sharia Court of Lhokseumawe to maximize mediation was done through educational efforts, informative and persuasive efforts, and through the implementation of mediation Stages with pre-mediation, the implementation step and the phase of the Implementation of mediation results. Secondly, the peace process with the effective mediation in resolving civil cases in the Sharia Court of Lhokseumawe was to minimize the cases in the sharia Court, although it had not had significant success. It can be seen that from 380 cases, it was only 10 % which were resolved through mediation and the cases were not proceeded to trial. Third, the constraints faced in the mediation process due to the cultural aspects of society that do not understand the advantages of mediation, the rest of it was because the aspect of the lack of professional and reliable mediator, and psychological aspect which showed selfish character of person make the mediator was hard to do the mediation.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam penulisan Disertasi ini adalah berpedoman kepada transliterasi berdasarkan Pedoman Penulisan Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2016.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, sebahagian dilambangkan dengan tanda, dan sebahagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ś	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	`	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sebagaimana juga dalam bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal, vokal rangkap dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harkat. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Misal	Ditulis
َ	<i>Fathah</i>	a	a	حدث	<i>Hadatha</i>
ِ	<i>Kasrah</i>	i	i	وقف	<i>Wuqifa</i>
ُ	<i>Dammah</i>	u	u	روي	<i>Ruwiya</i>

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama	Misal	Ditulis
يَ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I	عليه	'Alayh
وَ	<i>Fathah dan Waw</i>	Au	A Dan U	موقوف	<i>Mawquf</i>

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama	Misal
اَ	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	ā	a dengan garis di atas	قال
يِ	Kasrah dan Ya	i	i dengan garis di atas	قيل
وِ	Dammah dan Waw	ū	u dengan garis di atas	يقول

d. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah (t), misalnya (زكاة المال): ditulis Zakat al-Mal. Sementara *ta' Marbutah* mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (احكام الاسرة) ditulis *ahkam al-usrah*.

e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (-,) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang

sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya مؤبد حنفية, (Ditulis hanafiyyah, mu'abbad).

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: (القوانين, الوقف) ditulis al-qawanin, al-waquf.

g. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: تَأْقِيت (') ditulis ta'qit. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (انتفاع) ditulis *intifā'*.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan katalain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang. Contoh: Wa mā Muhammadun illā rasūl

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur dari hati yang ikhlas penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang tidak terhingga, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan Tesis ini untuk memenuhi sebahagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Master of Art dalam bidang Hukum Islam pada Program Studi Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Selawat dan salam keselamatan semoga Allah limpahkan kepada junjungan alam dan panutan umat Rasulullah Muhammad SAW.

Faktor keterbatasan kemampuan diri telah memunculkan kesadaran dan pengakuan bahwa penulisan Tesis ini tidak akan selesai tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis tidak lupa menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada guru kami Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA dan Dr. H. M Jamil, M. Ag, yang telah memberikan banyak bantuan dan telah berkenan mengarahkan, membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis ini dan. Tesis dan gelar Magister ini penulis persembahkan kepada yang amat teristimewa kedua orang tua penulis yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkan serta terus mendoakan untuk kesuksesan penulis. Kepada Ayah dan ibu mertua. Bapak Bastiar, MA selaku Atasan sekaligus guru dan “orang tua” yang terus membimbing untuk menghadapi berbagai persoalan, memberikan *support* dan dorongan dalam semua hal, mendoakan tanpa henti, terimakasih banyak “Pak Wakil Ketua III”, Kepada istri tercinta, Ratna Dewi, S.Pd.I yang terus mendoakan, memotivasi, tidak boleh menyerah dan berputus asa untuk menyelesaikan studi ini dan selalu sabar dalam menghadapi berbagai hal, begitu juga buah hati tercinta Muhammad Alif Shiddiqi, yang terus kehilangan perhatian dan kasih sayang karena banyak waktu yang tersita untuk menyelesaikan studi ini. Kepada keluarga besar penulis, pakwa, wawak terimakasih atas doa dan dukungannya. Kepada teman terbaik penulis Rizki Wahyudi dan Ahmad Liza. Terimakasih banyak dukungan dan harapan kalian sehingga penulis telah sampai ditahap ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Tesis ini masih terdapat ketidak-sempurnaan, karenanya saran dan kritikan konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan Tesis ini di masa depan.

Medan, 27 Desember 2016

Penulis,

Sulaiman

NIM 92210021958

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	
PERSETUJUAN	
ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR.....	
TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN.....

1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Landasan Teoritis.....	6
1. Teori Mediasi	6
2. Teori Ishlah	7
3. Teori Tahkim	8
4. Teori Sistem Hukum Lowrence	12
5. Teori Equitabel And LegalRemidies.....	13
6. Mahkamah Syar'iyah: sejarah dan wewenang	14
F. Kajian Terdahulu.....	22
G. Sistematika Penulisan.....	26

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN.....

A. Pengertian dan Hakikat Mediasi	27
1. Pengertian Mediasi	27
2. Hakikat Mediasi	31
3. Prinsip Mediasi.....	33
4. Model Mediasi.....	34
5. Peran dan Fungsi Mediator	35
6. Proses Mediasi	37

B. Eksistensi Mediasi di Pengadilan Agama (Mahkamah Syar'iyah)	43
1. Teori Ishlah dalam Al quran	43
2. Konsep Hakam dalam Al quran.....	54
C. Mediasi dalam Sistem Hukum Indonesia	56
D. Peran Mediasi dalam Perkara Perdata	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	69
A. Lokasi Penelitian	69
B. Jenis Penelitian	71
C. Sumber Data.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data	74
E. Teknik Pengolahan Analisis Data.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Efektivitas Proses Mediasi Dalam Menyelesaikan Perkara Perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe	79
B. Upaya Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe Dalam Memaksimalkan Perdamaian Melalui Mediasi.....	87
C. Kendala-kendala yang Dihadapi Oleh Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dalam Pelaksanaan Mediasi	90
D. Analisis dan Pembahasan	95
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa modern dan globalisasi dengan tingkat pertumbuhan masyarakat semakin meningkat maka juga dibarengi dengan kepercayaan masyarakat terhadap dunia peradilan semakin berkurang. Salah satu masalah yang dihadapi oleh badan peradilan di Indonesia adalah lambanya proses penyelesaian perkara di Mahkamah Agung. Dengan penyelesaian sebanyak 8.500 perkara setiap tahunnya sedangkan penerimaan perkara yang jumlah dan besarnya selalu bertambah, dapat diperkirakan bahwa penumpukan putusan di Mahkamah Agung tidak akan dapat diselesaikan.¹

Banyaknya perkara Kasasi maupun Peninjauan Kembali yang diajukan ke Mahkamah Agung disebabkan bahwa sistem hukum yang berlaku sekarang ini tidak membatasi perkara apa saja yang dapat diajukan ke Mahkamah Agung, antara lain sedapat mungkin menyelesaikan perkara di Pengadilan tingkat pertama atau tingkat banding, dengan musyawarah melalui penyelesaian sengketa alternatif baik di luar pengadilan maupun di dalam pengadilan.²

Perkembangan masyarakat, perdagangan dan industri yang semakin kompleks menuntut adanya institusi yang menangani sengketa secara cepat. Tuntutan bisnis internasional di era globalisasi yang meningkatkan bobot sengketa di masyarakat juga mengharuskan penyelesaian sengketa yang efektif dan

¹ Mahkamah Agung RI, 2004, *Mediasi dan Perdamaian*. Disampaikan oleh H. Soeharto (Ketua Steering Committee Penyusunan Peraturan Mahkamah Agung No. 2 Tahun 2003 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan), dalam pengarahannya dalam rangka Pelatihan Mediator Dalam Menyambut Penerapan Mediasi di Jakarta.

² *Ibid.*,

efisien yang pada intinya diharapkan adanya penyelesaian sengketa melalui *in-win solution*.

Dalam Undang-undang No. 30 tahun 1999 tentang arbitrase dan alternatif penyelesaian sengketa terdapat enam macam tata cara penyelesaian sengketa di luar pengadilan, yaitu : (1) Konsultasi. (2) Negosiasi. (3) Mediasi. (4) Konsiliasi. (5) Pemberian pendapat hukum. (6) Arbitrase. Pengaturan mengenai mediasi dapat ditemukan dalam ketentuan Pasal 16 ayat (3), Pasal 6 ayat (4) dan Pasal 6 ayat (5) UU No.30 tahun 1999. Ketentuan mediasi yang diatur dalam pasal tersebut merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh para pihak menurut ketentuan Pasal 6 ayat (2) UU No. 30 tahun 1999.³

Mediasi adalah suatu prosedur penengahan dimana seseorang bertindak sebagai kendaraan untuk berkomunikasi antar para pihak, sehingga pandangan mereka yang berbeda atas sengketa tersebut dapat dipahami dan mungkin didamaikan, tetapi tanggung jawab utama tercapainya suatu perdamaian tetap berada di tangan para pihak sendiri.⁴

Indonesia telah mengenal dan mengakui cara mediasi sebagai alternatif penyelesaian sengketa. Sejak keluarnya Peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan yang merupakan implementasi dari Hukum Acara Perdata Pasal 130 *Herziene Inlandsch Reglemen* (HIR) yang berlaku untuk wilayah Jawa dan Madura, dan Pasal 154 *Rechtsreglemen voor de Buitengewesten* (R.Bg) yang berlaku untuk wilayah di luar Jawa dan Madura, yang pada intinya mengisyaratkan upaya perdamaian dalam menyelesaikan sengketa. Maka upaya penyelesaian sengketa dengan menggunakan mediasi layak menjadi pilihan utama. Selain dapat merundingkan

³Gunawan Widjaja, *Alternatif Penyelesaian Sengketa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 90.

⁴ John W. Head, *Pengantar Umum Hukum Ekonomi*, (Jakarta: Proyek ELIPS, 1997), h. 42.

keinginan para pihak dengan jalan perdamaian, upaya mediasi tentunya akan menguntungkan pengadilan karena mengurangi tumpukan perkara.

Mediasi juga sering digunakan dalam bidang hukum acara perdata. Perkara perdata adalah perkara mengenai perselisihan hubungan antara perseorangan (subjek hukum) yang satu dengan perseorangan (subjek hukum) yang lain mengenai hak dan kewajiban/perintah dan larangan dalam lapangan keperdataan seperti perselisihan tentang perjanjian jual beli, sewa, pembagian harta bersama dan sebagainya. Sudikno Mertokusumo, menyatakan bahwa Pengertian perkara perdata adalah "meliputi baik perkara yang mengandung sengketa (*contentius*) maupun yang tidak mengandung sengketa (*voluntair*).⁵

Namun tidak semua perkara perdata tersebut dapat diselesaikan dengan baik sehingga beberapa perkara tersebut membengkak pada suatu Mahkamah. Dalam hal tertunggaknya perkara dan ketidakpuasan para pencari keadilan terhadap putusan Mahkamah Agung mencoba mengintegrasikan proses penyelesaian sengketa alternatif (non litigasi) dalam hal ini mediasi ke dalam proses peradilan (litigasi). Yaitu dengan menggunakan proses mediasi untuk mencapai perdamaian pada tahap upaya damai di persidangan dan hal inilah yang biasa disebut dengan lembaga damai dalam bentuk mediasi atau lembaga mediasi.

Dalam studi pendahuluan yang penulis lakukan pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, sejak tahun 2014 hingga 2016 terdapat 323 perkara yang sudah diputuskan dalam jangka waktu 3 bulan, hanya 5 perkara yang belum dapat diputuska. Dari data yang didapatkan melalui website resmi Mahkamah Syar'iyah 5 perkara yang belum selesai tersebut telah menempuh proses mediasi meskipun gagal dan tetap berlangsung ke persidangan. Begitu juga beberapa

⁵ Sarwono, *Hukum Acara Perdata : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 23

perkara lainnya yang masuk dalam daftar sidang Mahkamah Syar'iyah sebelum dilanjutkan kepersidangan juga ada proses mediasi.

Dengan demikian, Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe telah menerapkan mediasi sebagai langkah awal untuk penyelesaian sengketa sebelum dilanjutkan ke pengadilan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis melakukan kajian terkait *Eksistensi Mediasi Dalam Upaya Menyelesaikan Perkara Perdata (Studi Kasus Di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini memformulasikan tiga rumusan masalah sebagai landasan untuk analisis dalam penelitian ini. Berikut rumusan masalah tersebut :

1. Bagaimana upaya Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe memaksimalkan perdamaian melalui mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata?
2. Apakah proses perdamaian dengan mediasi efektif dalam menyelesaikan perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mediasi oleh Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dalam menyelesaikan perkara perdata?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe memaksimalkan perdamaian melalui mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata.

2. Untuk mengetahui efektivitas proses perdamaian dengan mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawedalam penyelesaian perkara perdata melalui mediasi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya berkaitan dengan eksistensi mediasi sebagai upaya dalam menyelesaikan perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memahami mediasi sebagai alternatif penyelesaian perkara (non litigasi) sebagaimana diatur oleh Perma No.1 Tahun 2008. yang sebelumnya hakim di Mahkamah Syar'iyah mengacu dan terikat pada Pasal 130 HIR/154 RBg. Pengintegrasian mediasi kedalam proses beracara di Mahkamah Syar'iyah dapat juga dijadikan salah satu instrumen efektif dalam mengatasi penumpukan perkara di semua tingkat peradilan. Disamping itu mediasi juga membantu Mahkamah Syar'iyah dalam mengimplementasikan asas sederhana, cepat dan biaya ringan.

Secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada para pihak yang ingin menyelesaikan perkara-perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah dan para hakim di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, maupun para mujtahid hukum Islam dalam upaya pelaksanaan mediasi di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dan Aceh secara umum. Disamping itu juga sebagai bahan kajian lanjutan yang dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berwenang untuk memperhatikan beberapa faktor penting tentang mediasi. Terutama untuk memberikan kontribusi dalam menyempurnakan terhadap tugas-tugas mediasi.

E. Landasan Teoritis

1. Teori Mediasi

Mediasi adalah proses negosiasi pemecahan masalah dimana pihak luar yang tidak memihak (*impartial*) dan netral bekerja dengan pihak yang bersengketa untuk membantu mereka memperoleh kesepakatan perjanjian dengan memuaskan. Berbeda dengan hakim atau arbiter, mediator tidak mempunyai wewenang untuk memutuskan sengketa antara para pihak. Namun, dalam hal ini para pihak menguasakan kepada mediator untuk membantu mereka menyelesaikan persoalan-persoalan diantara mereka. Asumsinya bahwa pihak ketiga akan mampu mengubah kekuatan dan dinamika sosial hubungan konflik dengan cara mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku pribadi para pihak dengan memberikan pengetahuan dan informasi atau dengan menggunakan proses negosiasi yang lebih efektif dan dengan demikian membantu para peserta untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang disengketakan.⁶

Mediasi adalah cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak dengan dibantu oleh mediator.⁷ Mediasi juga disebut sebagai suatu prosedur penengahan dimana seseorang bertindak sebagai kendaraan untuk berkomunikasi antar para pihak, sehingga pandangan mereka yang berbeda atas sengketa tersebut dapat dipahami dan mungkin didamaikan, tetapi tanggung jawab utama tercapainya suatu perdamaian tetap berada di tangan para pihak sendiri.⁸ Beberapa pengertian

⁶ Gery Godpaster, *Negosiasi dan Mediasi: Sebuah Pedoman Negosiasi dan Penyelesaian Sengketa Melalui Negosiasi*, (Jakarta: ELIPS Project, 1993), h. 201.

⁷ Pasal 1 Ayat (7) Perma No. 01 Tahun 2008 Tentang Prosedur Mediasi Di Pengadilan

⁸ John W. Head, *Pengantar Umum Hukum Ekonomi*, (Jakarta: Proyek ELIPS, 1997), h. 42.

mediasi tersebut di atas, Suyud Margono memberikan kesimpulan dengan membuat rumusan-rumusan pengertian mediasi, sebagai berikut:⁹

- 1) Mediasi adalah sebuah proses penyelesaian sengketa berdasarkan perundingan.
- 2) Mediator terlibat dan diterima oleh para pihak yang bersengketa di dalam perundingan.
- 3) Mediator bertugas membantu para pihak yang bersengketa untuk mencari penyelesaian.
- 4) Mediator tidak mempunyai kewenangan membuat keputusan selama perundingan berlangsung.
- 5) Tujuan mediasi adalah untuk mencapai atau menghasilkan kesepakatan yang dapat diterima pihak-pihak yang bersengketa guna mengakhiri sengketa.

Dengan demikian dapat disimpulkan mediasi adalah upaya penyelesaian konflik yang terjadi terhadap orang-orang yang bersengketa dengan melibatkan pihak ketiga (mediator) yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak.

2. Teori *Ishlah*

Teori *Ishlah* bersumber dari Al quran, sehingga dalam terminologi Islam secara umum, *ishlah* juga disebut dengan mediasi yaitu sebagai suatu aktifitas yang ingin membawa perubahan dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik. Menurut ulama fikih, kata *ishlah* diartikan sebagai perdamaian, yakni suatu perjanjian yang ditetapkan untuk menghilangkan persengketaan di antara manusia yang bertikai, baik individu maupun kelompok. Sulaiman Rasyid mengatakan bahwa *ishlah* adalah akad perjanjian yang menghilangkan dendam, permusuhan dan perbantahan.¹⁰

⁹ Suyud Margono, *ADR (Alternatif Dispute Resolution and Arbitrase) Proses Pelembagaan dan Aspek Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 59.

¹⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta : Aththahiriyah, 1976), h. 304

Ishlah merupakan kewajiban umat Islam baik secara personal maupun sosial. Penekanan *ishlah* ini lebih berfokus pada hubungan antara umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT.¹¹ *Ishlah* merupakan akad untuk menyelesaikan suatu pertengkaran atau perselisihan menjadi perdamaian.¹² Hasbi Asshiddiqi mengatakan *Ishlah* merupakan akad yang disepakati oleh dua orang yang bertengkar dalam hak untuk melaksanakan sesuatu, dengan akad itu dapat hilang perselisihan.¹³

Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan merupakan salah satu elemen sebagai sarana penyelesaian masalah sengketa yang dihadapi maka tujuan mediasi akan tercapai sebagai mekanisme penyelesaian sengketa yang cepat dan biaya ringan, reputasi para pihak tidak terganggu, dan hubungan baik tetap terjaga. Teori *Ishlah* ini akan penulis gunakan sebagai landasan analisis untuk menemukan jawaban terkait eksistensi mediasi dalam penyelesaian perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe.

3. Teori *Tahkim*

Secara etimologi *tahkim* berarti menjadikan seseorang sebagai pencegah suatu sengketa. Secara umum tahkim memiliki pengertian yang sama dengan arbitrase, yakni pengangkatan seseorang atau lebih sebagai wasit oleh dua orang yang berselisih atau lebih guna menyelesaikan perselisihan mereka secara damai. Orang yang menyelesaikan disebut dengan hakim. Dalam hukum Islam terminologi tahkim diartikan sebagai berlindungnya dua pihak yang bersengketa kepada orang yang mereka sepakati dan setuju serta rela menerima keputusannya

¹¹ Zamakhsyari, *Teori-Teori Hukum Islam Dalam Fiqih Dan Ushul Fiqih*, (Bandung Citapustaka Media, 2013), h. 54.

¹² Hasballah dan Zamakhsyari, *Tafsir Tematik V*, (Medan : Pustaka Bangsa, 2008), h. 147.

¹³ Hasbi As Shiddiqie, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 92.

untuk menyelesaikan persengketaan mereka.¹⁴

Tahkim menurut ahli hukum Islam mazhab Syafi'i, adalah memisahkan pertikaian antara pihak yang bertikai atau lebih dengan hukum Allah atau menyatakan dan menetapkan hukum syara' terhadap suatu peristiwa yang wajib dilaksanakannya. Sementara mazhab Hanafi menyatakan *tahkim* adalah memisahkan persengketaan atau menetapkan hukum antara manusia dengan ucapan yang mengikat kedua belah pihak yang bersumber dari pihak yang mempunyai kekuasaan secara umum.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori *tahkim* adalah lembaga dalam proses penyelesaian persengketaan atau perselisihan yang terjadi antara kedua belah pihak dengan pengangkatan hakam (juru damai) yang dilakukan secara suka rela oleh kedua pihak yang bertikai.

Setelah dipahami secara ringkas mengenai keberadaan mediasi dalam dalam tatanan hukum Indonesia yang berlaku pada hukum acara perdata umum dan perdata agama, dengan hakam yang hanya terdapat pada acara peradilan agama, maka setidaknya ada benang merah antara keduanya yang sama-sama menghendaki penyelesaian perselisihan oleh pihak ke tiga. Komparasi dari sudut formil maupun materil, juga akan memberikan gambaran antara keduanya yang pada akhirnya dapat memposisikan secara tepat keberadaan mediasi dalam perkara perdata.

Pemberlakuan tahap mediasi dalam suatu persidangan dilakukan setelah sidang pertama atau sebelum pemeriksaan perkara dilakukan. Pasal 130 HIR dan Pasal 154 RBG yang mewajibkan hakim mendamaikan para pihak, menjadi pijakan utama mediasi. Pembahasan lembaga damai secara menyeluruh dalam

¹⁴ Zamakhsyari, *Teori-Teori Hukum Islam Dalam Fiqih Dan Ushul Fiqih...*, h. 68.

¹⁵ Said Agil Munawar, *Pelaksanaan Arbitase di Dunia Islam, dalam Arbitrase Islam di Indonesia*, (Jakarta : BAMUI, 1994), h. 48.

hukum acara, memberikan pengertian bahwa mediasi bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai upaya damai. Dimungkinkan pula ketika perkara sudah berlangsung pada tahapan berikutnya (pembuktian misalnya), perdamaian dapat terjadi apabila masing-masing pihak menghendakinya.

Eksistensi hakam berbeda dengan Mediasi yang hanya berdasarkan pada PERMA Nomor 1 Tahun 2008 dengan merujuk pada Pasal 130 HIR/154 RBG. Sementara itu keberadaan hakam selain sebagai upaya transformasi hukum perkawinan Islam juga dilandaskan pada Pasal 76 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006. Berbeda dengan mediasi, hakam diterapkan setelah proses pembuktian berlangsung yaitu setelahnya hakim mendengar pihak keluarga atau orang-orang dekat dengan pihak suami isteri.

Pengangkatan hakam dituangkan dalam putusan sela, sedangkan mediator dapat saja dilakukan dengan cara pemberitahuan oleh Ketua Majelis (PERMA Pasal 11 ayat 11). Dari sudut pandang materiil, mediasi pada awalnya dihadapkan dalam perkara bisnis meskipun dalam perkembangan berikutnya juga diberlakukan dalam hukum keluarga. Oleh karenanya wajar apabila dikatakan, tidak ada mediasi tanpa negosiasi, karena mediasi mengedepankan bargaining position dengan memberikan tawaran nilai dari masing-masing pihak.

Adapun hakam, merupakan salah satu bagian dari hukum perkawinan mengenai perceraian dengan alasan *syiqaq*. Tidak ada yang ditawarkan dalam bentuk nilai maupun materi lainnya dalam proses hakam tersebut. Hakam hanya berupaya meneliti dan menelaah serta menilai sifat dan bentuk dari perselisihan yang terjadi antara suami isteri.

Dengan melihat perkembangan hukum perkawinan di Indonesia ternyata perkara perceraian sering kali diajukan ke Pengadilan Agama dalam bentuk

kumulasi dengan perkara lainnya seperti tuntutan nafkah terutang, nafkah iddah, pemeliharaan anak, nafkah anak ataupun harta bersama. Dengan adanya kumulasi tersebut, perkara perceraian yang sebelumnya hanya menyangkut permasalahan rumah tangga saja kemudian berkembang menyangkut masalah nilai dan materi. Pada saat seperti inilah keberadaan mediator sangat diperlukan untuk memfasilitasi upaya bargaining tawar menawar maupun negosiasi mengenai tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh Penggugat. Demikian halnya dengan hakam, setelah proses perceraian berlangsung dan pihak keluarga telah didengar, dengan melihat bentuk perselisihannya hakim dapat mengangkat hakam untuk menyelesaikan syiqaqnya.

Penerapan mediasi dan hakam seperti di atas akan sangat berbeda ketika dihadapkan dengan perkara perceraian tanpa kumulasi dengan perkara lainnya. Memberlakukan mediasi dan hakam secara bersamaan dalam perkara perceraian (tanpa kumulasi) dari satu sisi, hakim dipandang telah memberlakukan prosedur acara yang sama dalam waktu yang berbeda (mediasi sebelum pemeriksaan perkara, hakam dalam proses perkara), karena keduanya sama-sama memberikan fasilitas kepada para pihak untuk mencari jalan damai.

Di sisi lain pemberlakuan mediasi dan hakam dalam perkara seperti ini hanya akan menambah waktu dan biaya serta menghilangkan nilai filosofis dari PERMA yang terkandung dalam konsiderannya untuk penyelesaian sengketa yang lebih cepat dan murah, serta dapat memberikan akses yang lebih besar kepada para pihak menemukan penyelesaian yang memuaskan dan memenuhi rasa keadilan. Dalam hal mediator harus melibatkan pihak keluarga dari pasangan suami isteri (PERMA Pasal 16). Demikian halnya apabila yang dipakai adalah hakam, maka proses hakam tersebut harus dipandang sebagai bagian dari mediasi, yang pada akhirnya akan mengenyampingkan PERMA Pasal 2 ayat (3).

Selain penerapan mediasi dan hakam secara bersamaan dan penerapan salah satu dari mediasi dan hakam, juga dimungkinkan tidak diterapkannya mediasi dan hakam secara bersamaan.

4. Teori Sistem Hukum

Teori sistem hukum yang dipelopori oleh Lawrence M. Friedman digunakan untuk melihat implementasi mediasi. Dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana implementasi mediasi dalam penyelesaian perkara perdata pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe. Menurut Lawrence, sistem hukum terdiri atas tiga elemen, yaitu elemen struktur, substansi dan budaya hukum.¹⁶

Elemen struktur adalah kelembagaan hukum seperti Mahkamah Agung, dan badan-badan peradilan di bawahnya termasuk pengadilan agama beserta aparaturnya atau dalam peradilan agama di Aceh disebut dengan Mahkamah Syar'iyah. Keberhasilan mediasi sangat dipengaruhi oleh hakim pengadilan sebagai struktur pengadilan. Hakim memiliki peran yang penting di dalam menyukseskan keberhasilan mediasi dalam suatu penyelesaian perkara. Mediasi dapat sukses dilakukan dengan baik dan dianggap berhasil atau sebaliknya gagal sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kecakapan hakim mediator di dalam menjalankan perannya memediasi pihak yang bertikai.

Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan merupakan salah satu elemen substansi hukum. Elemen substansi ini dapat memberikan kepastian kepada para pihak yang bersengketa untuk menemukan jalan keluar dari sengketa yang sedang

¹⁶ Lawrence M. Friedman, *American Law* (New York: W.W. Norton and Company, 1984) h. 7-12

dihadapi. Peraturan mediasi ini paling tidak berisi mengenai substantif dan prosedural mediasi.

Sementara terkait dengan budaya hukum ini, mediasi di pengadilan agama sesungguhnya merupakan produk dari sistem hukum yang cara pemanfaatan dan penggunaannya sangat tergantung dengan nilai dan keyakinan masyarakat sebagai pengguna mediasi tersebut. Nilai dan keyakinan merupakan bagian dari budaya masyarakat. Jika masyarakat menilai dan berkeyakinan bahwa mediasi dapat berperan sebagai sarana penyelesaian masalah sengketa yang dihadapi maka tujuan mediasi akan tercapai sebagai mekanisme penyelesaian sengketa yang cepat dan biaya ringan, reputasi para pihak tidak terganggu, dan hubungan baik tetap terjaga.

5. Teori *equitable and legal remedies*

Teori yang dikemukakan oleh Lucy V Katz ini digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis mengapa suatu perkara berhasil atau tidak berhasil diselesaikan melalui mediasi. Yaitu keberhasilan proses penyelesaian sengketa alternative melalui mediasi dikarenakan adanya “*equitable and legal remedies*” yang memberikan adanya kesederajatan yang sama dan penggantian kerugian secara hukum yang harus dihormati oleh para pihak. Para pihak mempunyai keyakinan bahwa penyelesaian sengketa melalui mediasi akan mendapat *remedy for damages* bagi mereka dengan *win-win solution* dan bukan *win lose solution*.¹⁷ Dengan demikian para pihak “sama-sama menang” tidak saja dalam arti ekonomi atau keuangan, melainkan termasuk juga kemenangan moril dan reputasi artinya nama baik dan kepercayaan dapat terlindungi.

6. Mahkamah Syar’iyah : Sejarah dan Wewenangnya

¹⁷ Lucy V. Katz, “Enforcing an ADR Clause-Are Good Intention All You Have ?,”*American Business Law Journal* 575. (1988) hlm. 588

1) Sejarah Pembentukan

Di era reformasi, semangat dan keinginan untuk melaksanakan syari'at Islam kembali menggema dikalangan rakyat Aceh, disamping tuntutan referendum yang juga disuarakan oleh sebahagian generasi muda pada waktu itu. Para Ulama dan Cendikiawan muslim semakin insentif menuntut kepada Pemerintah Pusat, agar dalam rangka mengisi keistimewaan Aceh dan mengangkat kembali martabat rakyat Aceh supaya dapat diizinkan dapat menjalankan Syari'at Islam dalam segala aspek kehidupan. Perjuangan tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan lahirnya 2 (dua) Undang-undang yang sangat penting dan fundanmental, yaitu :

1. Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
2. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroee Aceh Darussalam.

Masyarakat Aceh menyambut baik lahirnya kedua Undang-undang tersebut dengan penuh rasa syukur, sehingga selanjutnya Pemerintah Daerah bersama DPRD pada saat itu, segera pula melahirkan beberapa peraturan Daerah sebagai penjabaran dari kesempatan yang diberikan oleh Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tersebut. Sekaligus untuk mewarnai secara nyata Keistimewaan Aceh yang sudah lama dinanti-nantikan tersebut, antara lain :

1. PERDA Nomor 3 Tahun 2000 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU);
2. PERDA Nomor 5 Tahun 2000 tentang pelaksanaan Syari'at Islam;
3. PERDA Nomor 6 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Pendidikan ;

4. PERDA Nomor 7 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Kehidupan Adat ;

Pada tahun 2001 Pemerintah Pusat kembali mengabulkan keinginan rakyat Aceh mendapatkan Otonomi Khusus melalui Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Undang-undang tersebut diundangkan dalam lembaran Negara pada tanggal 9 Agustus 2001. lahirnya Undang-undang tersebut terkait erat dengan Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, yaitu dalam upaya membuka jalan bagi pelaksanaan Syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat di bumi Serambi Mekah.

Salah satu amanat dari Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tersebut adalah diberikan peluang dan hak bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam untuk membentuk Peradilan Syari'at Islam, yang dilaksanakan oleh Mahkamah Syar'iyah sebagai bagian dari sistem Peradilan Nasional (Pasal 25 ayat (1) Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001). Melalui proses persiapan yang panjang akhirnya peresmian Mahkamah Syar'iyah dapat dilaksanakan dalam suatu upacara yang dilangsungkan pada tanggal 1 Muharram 1424 H dan bertepatan dengan tanggal 4 Maret 2003.

Sebagai dasar hukum peresmian Mahkamah Syar'iyah disaat itu adalah Kepres Nomor 11 Tahun 2003, yang pada hari itu dibawa langsung dari Jakarta dan dibacakan dalam upacara peresmian. Adapun isi kepres tersebut antara lain adalah tentang perubahan nama Pengadilan Agama menjadi Mahkamah Syar'iyah dan Pengadilan Tinggi Agama menjadi Mahkamah Syar'iyah Provinsi, dengan penambahan kewenangan yang akan dilaksanakan secara bertahap.

Mahkamah Syar'iyah perannya dalam menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat haruslah menjadi tujuan pokok. Hukum akan dapat memberikan dampak yang positif dan kuat kepada seluruh masyarakat manakala penegak hukum dan lembaganya konsekwen dalam menjalankan hukum secara benar. Oleh sebab itu, sebuah lembaga harus dipayungi hukum dalam menjalankan tugas yang diberikan negara kepadanya. Disinilah perlunya kejelasan wewenang yang dimiliki suatu lembaga dalam mengemban tugas hukum. Mengenai Mahkamah Syari'ah yang dibentuk di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berdasarkan pasal I ayat (4) Undang-undang Darurat Nomor I tahun 1951 telah dikeluarkan peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1957 tentang pembentukan Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah di Provinsi Aceh.¹⁸

2) Wewenang Mahkamah Syar'iyah

Dalam pelaksanaan mengadili perkara yang diajukan ke Mahkamah Syari'ah tetap memakai Undang-undang tahun No 7 tahun 1989 yang telah direvisi dengan Undang-undang No 3 tahun 2006. Hal ini menegaskan bahwa kendati pun istilah yang dipakai oleh pengadilan di Aceh secara umum berbeda dengan istilah yang dipakai pada daerah lain, tetapi secara hukum materil dan formil tetap banyak juga yang mengacu kepada hukum yang dipakai pada peradilan lain selama belum secara jelas ditetapkan dalam qanun.

Apabila diperbandingkan materi hukum yang berlaku pada Mahkamah Syari'ah dengan Pengadilan Agama pada daerah lain di luar Nanggroe Aceh Darussalam tidak jauh berbeda. Karenanya sebagaimana telah disebutkan bahwa hukum materil dan formil secara yang menjadi acuannya adalah yang dipakai oleh pengadilan di seluruh Indonesia. Namun pada hal-hal tertentu juga ada

¹⁸Lihat Himpunan Undang-Undang, Keppres, Perda/Qanun, Intruksi Gubernur dan Edaran Gubernur berkaitan dengan pelaksanaan Syari'at Islam Di Aceh, h. 67.

perbedaan yang tentunya dapat dimaklumi sebagai suatu daerah yang telah diberikan secara khusus otonomi daerah untuk mengatur segala yang berkaitan dengan pelaksanaan pemerintahan di Nanggroe Aceh Darussalam.

Dalam qanun Nomor 10 tahun 2002 pada bab IV pasal 53 dan 54 disebutkan sebagaimana berikut:¹⁹

Pasal 53:

“Hukum materil yang akan digunakan dalam menyelesaikan perkara sebagaimana tersebut pada pasal 49 adalah yang bersumber dari atau sesuai dengan syari’at Islam yang akan diatur dengan qanun”.

Pasal 54: “Hukum formil yang akan digunakan mahkamah adalah yang bersumber dari atau sesuai dengan syari’at Islam yang akan diatur dengan qanun”

Dari kedua pasal di atas, dapat kita ketahui secara jelas bahwa hukum yang berlaku pada Mahkamah Syar’iyah berdasarkan hukum Islam yang pada saat akan datang ditetapkan dalam qanun. Dengan kata lain, hukum materil dan formil dalam Mahkamah Syar’iyah akan dominan dipakai berdasarkan hukum Islam, yang kemudian setelah dimusyawarahkan dengan team perumus qanun setelah itu baru ditetapkan menjadi hukum yang baku, yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakat Aceh.

Namun kendati demikian, masih terbuka kemungkinan Mahkamah Syar’iyah memakai hukum materil dan formil yang dipakai pada umumnya oleh pengadilan diseluruh Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dalam penegasan qanun pada pasal 58, sebagai berikut:²⁰

¹⁹*Ibid.*, h. 106

²⁰*Ibid.*, h. 107

1. Semua kewenangan badan peradilan agama menurut undang-undang No. 7 tahun 1989 tentang peradilan agama yang telah ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dinyatakan menjadi kewenangan Mahkamah Syar'iyah menurut qanun ini.
2. Sepanjang qanun mengenai hukum materil dan formil sebagaimana dimaksud dalam pasal 49, pasal 53 dan pasal 54 belum ada maka perkara perdata, pidana dan sengketa tata usaha negara diselesaikan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Melihat penegasan dalam qanun di atas sudah jelas sekali pada bagian pengadilan agama yang tertuang dalam Undang-undang tahun 1989 sudah menjadi wilayah kewenangan Mahkamah Syar'iyah, artinya seluruh aturan hukum pada pengadilan agama secara keseluruhan diadopsi oleh Mahkamah Syar'iyah dalam menerima, memeriksa, mengadili dan memutus perkara yang masuk ke Mahkamah Syar'iyah.

Sedangkan pada bagian pidana, perdata dan sengketa tata usaha negara apabila memang belum ditetapkan hukum dan undang-undang mengenai ketiga bagian di atas maka dalam hal ini haruslah diselesaikan dengan cara Undang-undang yang berlaku.

Secara implisit terlihat bahwa mahkamah syar'iyah belum secara total dapat untuk mengadili atau menyelesaikan perkara baik bersifat privat ataupun piblik. Oleh sebab itu, haruslah disadari secara kolektif para Pemimpin Nanggroe Aceh Darussalam untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan hukum yang berdasarkan syari'at Islam yang dihasilkan berdasarkan pembahasan para ahli yang berkompeten dalam bidangnya untuk merumuskan aturan tersebut.

Sebagai sebuah peradilan yang berbasis kepada nilai kesyari'ahan, paling tidak berlainan dengan system peradilan pada umumnya seharusnya diketahui

secara jelas kedudukan Mahkamah Syar'iyah beserta wewenang yang dimilikinya. Dengan demikian, seluruh pelaksanaan peradilan dalam Mahkamah Syar'iyah akan beribawa dan bertabat dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam Qanun No.10 Tahun 2002 pada pasal 49 disebutkan bahwa kekuasaan dan wewenang Mahkamah Syar'iyah disebutkan sebagai berikut: Mahkamah syar'iyah bertugas dan berwenang memeriksa, memutus dan menyelesaikan perkara-perkara pada tingkat pertama, dalam bidang:

- a) Ahwal al-Syakhsiyah
- b) Mu'amalah
- c) Jinayah

Pada pasal 49 di atas dengan jelas sekali wewenang bidang yang ditangani Mahkamah Syar'iyah adalah permasalahan ahwal al-sakhsiyah, muamalat dan jinayah. Ketiga komponen bidang hukum tersebut sebenarnya sudah mencakup hampir seluruh persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam. Ahwal al-sakhsiyah merupakan bagian hukum dalam Islam yang mengatur tentang bagaimana hubungan pernikahan, kekeluargaan dan lain sebagainya. Tercantumnya permasalahan Ahwal al-sakhsiyah dalam qanun sebagai wewenang Mahkamah Syar'iyah adalah jaminan bagi mahkamah untuk menjalankannya tugas dengan sandaran hukum yang jelas dalam menyelesaikan perkara tersebut.

Sedangkan mu'amalah membahas tentang persoalan serangkaian kegiatan manusia yang berkaitan hubungannya dengan manusia yang lainnya atau bahkan dengan lembaga. Apa pun kegiatan yang dilakukan berupa jual beli, sewa menyewa, gadai, hutang dan sebagainya merupakan bahagian perbuatan yang termasuk dalam bingkai muamalat sekaligus ditangani Mahkamah Syar'iyah jika terjadi sengketa.

Kemudian jinayah adalah persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pidana atau kejahatan yang bersifat publik yang dalam penanganannya negara ikut campur untuk menyelesaikannya, yang berbeda pada hukum prifat atau al-ahwal al-sakhsyah di atas yang sifatnya harus adanya pengaduan dari pihak yang berperkara. Dan jinayah ini hukumannya dalam Islam berupa adanya had ketentuan langsung dari Allah atau yang berupa ta'zir²¹

Cakupan wewenang yang diatur dalam qanun sudah menyentuh seluruh elemen kehidupan masyarakat yang pada akhirnya menjadikan masyarakat tercipta kedamaian dan ketentraman secara komunal.

Kemudian pada pasal 50 menyebutkan kewenangan Mahkamah Syar'iyah tingkat Provinsi dalam peradilan, sebagai berikut:

- a) Mahkamah Syar'iyah Provinsi bertugas dan berwenang memeriksa dan memutuskan perkara yang menjadi kewenangan Mahkamah Syar'iyah dalam tingkat banding.
- b) Mahkamah Syar'iyah Provinsi juga bertugas dan berwenang mengadili dalam tingkat pertama dan terakhir sengketa kewenangan antar Mahkamah Syar'iyah di Nanggroe Aceh Darussalam.

Pada bagian pasal 51 di atas menjelaskan batas wilayah territorial kekuasaan Mahkamah Syar'iyah tingkat provinsi yang menjadi pengadilan tingkat banding bagi para pihak yang berperkara apabila salah satu pihak merasa putusan yang diberikan tidak memenuhi rasa keadilan. Dengan demikian Mahkamah Syar'iyah Provinsi mempunyai wewenang yang sama seperti pengadilan tingkat banding pada Pengadilan Agama yang bertempat di Provinsi.

Selanjutnya pada pasal 51 juga menjelaskan tentang kewenangan yang lain yang diamanatkan dalam qanun sebagai kewenangan Mahkamah Syar'iyah. Oleh

²¹ Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

sebab itu kewenangan Mahkamah Syar'iyah bisa saja pada saat-saat tertentu bertambah. Ketentuan tersebut dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut: "Selain tugas dan kewenangan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 49 dan pasal 50, Mahkamah Syar'iyah dapat disertai tugas dan kewenangan lain yang diatur dengan qanun".

Terakhir, wewenang yang dimiliki Mahkamah Syar'iyah adalah kewenangan yang diatur dalam qanun. Dengan kata lain, wewenang ini sifatnya kondisional yang sewaktu-waktu dapat dicabut kembali disebabkan wewenang ini pemberian mandat terhadap hal-hal tertentu. Sehingga apabila terjadi penghapusan terhadap Undang-undang tersebut beserta itu pula menghilangkan wewenang Mahkamah Syar'iyah.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan terkait dengan eksistensi mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata dengan studi kasus Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe sejauh pengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya. Dari beberapa literatur yang penulis kaji belum adanya judul yang sama dengan penelitian ini, maka penelitian ini bukan plagiasi dari penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkannya dengan penelitian lain yang sudah pernah dilakukan dan memiliki sedikit persamaan dengan penelitian ini :

1. Penelitian dengan judul *Eksistensi Dan Kekuatan Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa Perdata Di Pengadilan* yang dilakukan Wiska W. R. Rahantoknam. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi mediasi dalam penyelesaian sengketa perdata di pengadilan dan apa saja yang menjadi kekuatan mediasi selama proses penyelesaian sengketa berlangsung. Metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian hukum normatif dan dapat disimpulkan: 1. Terintegrasinya mediasi ke dalam lembaga peradilan awalnya lewat SEMA No. 1 tahun 2002. Kemudian Mahkamah Agung menerbitkan PERMA No. 2 tahun 2003 yang direvisi dengan PERMA No. 1 tahun 2008 tentang prosedur mediasi di pengadilan sebagai langkah penyempurnaan. Kehadiran mediasi di pengadilan untuk mengurangi penumpukan perkara di pengadilan tingkat pertama dan memperkuat upaya perdamaian yang ada di dalam ketentuan pasal 130 HIR dan Pasal 154 RBg. Semua perkara perdata yang diajukan ke pengadilan tingkat pertama harus diselesaikan dengan mediasi dengan ketentuan apabila tidak melaksanakan mediasi, maka putusan batal demi hukum. Proses mediasi berjalan dengan jangka waktu 40 (empat puluh) hari dan dapat diperpanjang 14 (empat belas) hari setelah masa 40 (empat puluh) hari berakhir jika para pihak yang bersengketa menghendakinya. 2. Dalam proses mediasi selain itikad baik yang wajib dijunjung tinggi para pihak, diperlukan juga suatu kekuatan dalam proses mediasi guna membantu penyelesaian perkara di pengadilan. Di samping itu mediasi juga tidak memakan biaya yang begitu mahal dan tidak memakan waktu yang cukup lama. Jika tercapai kata sepakat antara para pihak, maka akan dituangkan dalam akte perdamaian yang memiliki kekuatan eksekutorial.

2. Penelitian dengan judul *Efektivitas peran mediasi dalam menanggulangi perceraian di Lingkungan Peradilan Agama* yang ditulis oleh Malik Ibrahim UIN Sunan Kalijaga. Tulisan ini berupaya untuk melihat efektivitas peran mediasi di lingkungan Peradilan Agama dalam menanggulangi angka perceraian di Indonesia. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena semakin tingginya angka perceraian di lingkungan PA yang dari tahun ke tahun

semakin meningkat jumlahnya, sementara upaya mediasi dalam rangka meminimalkan tingginya angka perceraian nampaknya sampai saat ini hanya harapan semata, belum terwujud dalam realita yang sebenarnya. Karena itu, fenomena tersebut perlu diteliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minimnya angka keberhasilan mediasi di lingkungan Peradilan Agama. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa praktik mediasi di lingkungan Peradilan Agama masih belum berjalan secara efektif. Ketidakefektifan tersebut dipengaruhi oleh delapan hal baik bermuara dari Pengadilan Agama itu sendiri, maupun dari pihak-pihak yang ingin bercerai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtar Dahri dengan judul *Mediasi Perkara Perdata di Pengadilan Negeri Kelas IB Bangko*. Mediasi yang terintegrasi di pengadilan merupakan proses penyelesaian sengketa yang wajib ditempuh sebagai instrumen untuk mengurangi penumpukan beban perkara perdata di pengadilan, peran aktif para pihak dalam mediasi dengan dibantu oleh mediator yang netral untuk tercapainya proses perdamaian melalui mediasi yang sederhana, cepat dan biaya ringan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan tentang proses pelaksanaan mediasi di pengadilan yang meliputi tahapan-tahapan mediasi dan efektivitas pelaksanaan mediasi dalam pengurangan perkara, kendala yang dihadapi pengadilan dan upaya mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum sosiologis atau penelitian yuridis empiris, dengan spesifikasi penelitian deskriptif analisis yang menggambarkan tentang pelaksanaan hukum dimasyarakat dengan menggunakan data primer dan sekunder seperti data diperoleh dengan wawancara dan data tidak langsung dari studi kepustakaan berupa undang-undang, karya ilmiah dan literatur lainnya yang mendukung penelitian.

Proses pelaksanaan mediasi dipengadilan meliputi tahapan-tahapan yang pengaturannya bersifat umum dan tidak rinci: pendaftaran gugatan oleh pihak dengan membayar biaya perkara dan penentuan hakim dan pemanggilan para pihak: pada tahap pra mediasi majelis hakim menjelaskan tentang mediasi dan dilanjutkan penentuan mediator dan tahap proses mediasi penyerahan resume dan menerima opsi perdamaian dari mediator dan dilanjutkan dengan sesi pertemuan atau kaukus, tahap akhir mediasi menghasilkan kesepakatan perdamaian atau gagal. Penyebab tidak efektifnya mediasi karena keterbatasan tenaga mediator, fasilitas, dan kurangnya dukungan dari para pihak, upaya yang dijalankan agar pelaksanaan mediasi berjalan efektif dengan kriteria penentuan mediator dan penyediaan ruangan untuk mediasi.

Penelitian tersebut di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, meskipun sama-sama meneliti mediasi namun memiliki perbedaan dari segi lokasi penelitian, metode yang digunakan dan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Penelitian yang penulis lakukan memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Mahkamah Syar'iyah dalam memaksimalkan mediasi dalam perkara perdata, kemudian efektivitas dan kendala yang dihadapi dalam proses mediasi di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe. Sementara penelitian di atas mengkaji mediasi dalam perceraian, kekuatan mediasi pada pengadilan dengan landasan Perma. Setelah penulis bandingkan maka hasil yang didapatkan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu, hal ini juga disebabkan karena penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab yang masing-masing bab saling berkaitan.

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Definisi operasional, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan garis besar isi tesis.

Bab II: Merupakan studi kepustakaan yang memuat tentang kerangka teoritik yang digunakan dan dipandang penting dalam memberikan pemahaman terhadap penelitian ini yang meliputi: pengertian eksistensi, mediasi, mekanisme penyelesaian perkara perdata.

Bab III: Merupakan bab metodologi penelitian yang memuat tentang ruang lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Merupakan bab pembahasan yang memuat tentang hasil dan temuan-temuan penelitian, fokus pada mahkamah syar'iyah Lhokseumawe dalam pelaksanaan mediasi terhadap perkara perdata, efektivitas dan kendala pelaksanaan mediasi.

Bab V: Merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan penelitian serta saran-saran ataupun rekomendasi dari penelitian ini.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian dan Hakikat Mediasi

1. Pengertian Mediasi

Mediasi secara etimologi berasal dari bahasa latin, *mediare* yang berarti berada di tengah. Makna ini menunjuk pada peran yang ditampilkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjalankan tugasnya menengahi dan menyelesaikan sengketa antara para pihak. Ia harus mampu menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil dan sama sehingga menumbuhkan kepercayaan dari para pihak yang bersengketa.²² Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata mediasi diberi arti sebagai proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat.²³

Mediasi yang dijelaskan secara etimologi tersebut di atas sebenarnya lebih menekankan pada eksistensi pihak ketiga yang menjembatani para pihak bersengketa dalam proses menyelesaikan persengketaan. Penjelasan ini sangat penting untuk membedakan proses penyelesaian sengketa dengan bentuk penyelesaian seperti arbitrase, adjudikasi dan lain-lain. Pihak ketiga tersebut disebut dengan Mediator yang berada pada posisi di tengah dan netral antara para pihak yang bersengketa dan mengupayakan menemukan sejumlah kesepakatan antara kedua belah pihak dan menemukan satu kesimpulan yang memuaskan keduanya.

²² Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syari'ah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 2.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdikbud, 1988) h. 569.

Sementara pengertian mediasi secara terminologi telah banyak dikemukakan oleh para ahli seperti Garry Goopaster, yang memberikan definisi mediasi sebagai proses negosiasi pemecahan masalah di mana pihak luar yang tidak memihak (*imparsial*) bekerjasama dengan pihak-pihak yang bersengketa untuk membantu mereka memperoleh kesepakatan perjanjian yang memuaskan.²⁴

Menurut Gunawan Widjaya, mediasi adalah proses penyelesaian sengketa alternatif di mana pihak ketiga yang dimintakan bantuannya untuk membantu proses penyelesaian sengketa bersifat pasif dan sama sekali tidak diberikan wewenang untuk memberikan suatu masukan, terlebih lagi untuk memustikan perselisihan yang terjadi.²⁵ Mediasi mengantarkan para pihak pada perwujudan mengingat penyelesaian sengketa melalui mediasi menempatkan kedua belah pihak pada posisi yang sama, tidak ada pihak yang dimenangkan atau pihak yang dikalahkan (*win-win solution*).

Mediasi adalah proses penyelesaian sengketa dengan perantaraan pihak ketiga, yakni pihak yang memberi masukan-masukan kepada para pihak untuk menyelesaikan sengketa. Berbeda dengan arbitrase, keputusan arbiter atau majelis arbitrase harus ditaati oleh para pihak, layaknya keputusan pengadilan. Sedangkan mediasi, tidak terdapat kewajiban dari masing-masing pihak untuk menaati apa yang disarankan oleh mediator.²⁶

Sementara mediasi dalam pandangan Joni Emerson adalah upaya penyelesaian sengketa para pihak dengan kesepakatan bersama melalui mediator

²⁴ Gary Goopaster, *Negosiasi dan Mediasi: Sebuah Pedoman Negosiasi dan Penyelesaian Sengketa Melalui Negosiasi...*, h. 201.

²⁵ Gunawan Widjaya, *Seri Hukum Bisnis: Alternatif Penyelesaian sengketa*. Edisi I Cet. I (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 2

²⁶ Jimmy Joses Sembiring, *Cara Menyelesaikan Sengketa di Luar Pengadilan: Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi & Arbitrase*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2011), h. 28

yang bersifat netral, dan tidak membuat keputusan atau kesimpulan bagi para pihak tetapi menunjang fasilitator untuk terlaksananya dialog antar pihak dengan suasana keterbukaan, kejujuran, dan tukar pendapat untuk tercapainya mufakat.²⁷

Sedangkan Perma Nomor 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan dinyatakan bahwa Mediasi adalah cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak dengan dibantu oleh mediator. Penjelasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh John W. Head dalam Gatot Sumarsono mediasi adalah suatu prosedur penengahan, seorang mediator bertindak sebagai “kendaraan” untuk berkomunikasi antar pihak sehingga pandangan mereka yang berbeda atas sengketa tersebut dapat dipahami dan mungkin didamaikan, akan tetapi tanggung jawab atas tercapainya perdamaian tetap berada di tangan para pihak sendiri.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian mediasi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mediasi mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Mediasi adalah sebuah proses penyelesaian sengketa berdasarkan asas kesukarelaan melalui suatu perundingan.
- b) Mediator merupakan aktor yang terlibat bertugas membantu para pihak yang bersengketa untuk mencari penyelesaian.
- c) Mediator yang terlibat harus diterima oleh para pihak yang bersengketa.
- d) Mediator tidak boleh memberi kewenangan untuk mengambil keputusan selama perundingan berlangsung.

²⁷Joni Emerson, *Alternatif Penyelesaian Sengketa Diluar Pengadilan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 69.

²⁸ Gatot Sumarsono, *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia*, (Jakarta : Raja Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 31-32.

- e) Tujuan mediasi adalah untuk mencapai atau menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima dari pihak-pihak yang bersengketa.

Dengan demikian ada beberapa batasan pengertian mediasi yang dikemukakan oleh para ahli. Gary Goodpaster mengemukakan mediasi adalah proses negosiasi pemecahan masalah dimana pihak luar yang tidak memihak (*impartial*) dan netral bekerja dengan pihak yang bersengketa untuk membantu mereka memperoleh kesepakatan perjanjian dengan memuaskan.²⁹ Goopaster mencoba mengeksplasi lebih jauh makna mediasi tidak hanya dalam pengertian bahasa, tetapi ia juga menggambarkan proses kegiatan mediasi, kedudukan dan peran pihak ketiga, serta tujuan dilakukannya mediasi.³⁰ Berbeda dengan hakim atau arbiter, mediator tidak mempunyai wewenang untuk memutuskan sengketa antara para pihak. Namun, dalam hal ini para pihak menguasakan kepada mediator untuk membantu mereka menyelesaikan persoalan-persoalan diantara mereka.

Asumsinya bahwa pihak ketiga akan mampu mengubah kekuatan dan dinamika sosial hubungan konflik dengan cara mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku pribadi para pihak, dengan memberikan pengetahuan atau informasi, atau dengan menggunakan proses negosiasi yang lebih efektif, dan dengan demikian membantu para peserta untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dipersengketakan.

²⁹ Gery Goopaster, *Negoisasi dan Mediasi : Sebuah Pedoman Negoisasi dan Penyelesaian sengketa Melalui Negoisasi*, (Jakarta: ELIPS Project, 1993), h. 201

³⁰ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, & Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 5

2. Hakikat Mediasi

Hakikatnya, mediasi menyediakan suatu metode bagi para pihak yang bersengketa untuk mengimplementasikan pilihan mereka sendiri yang disertai dengan kepedulian dan usaha untuk memperbaiki kembali pemikiran mereka demi menghasilkan suatu keputusan yang baik bagi kedua belah pihak dengan mengontrol hidup mereka dalam memecahkan sengketa yang mereka hadapi. Mediasi pada dasarnya adalah bagian dari proses negosiasi, yang tidak mempermasalahkan keberadaan pihak ketiga untuk membantu mereka membuat keputusan.

Dalam mediasi, para pihak ditempatkan sebagai partisipan yang aktif dalam proses pembuatan keputusan dan membiarkan mereka untuk berpartisipasi secara langsung dalam menyelesaikan sengketa mereka demi kepentingan mereka di masa yang akan datang. Dalam mediasi yang bersifat informal, para pihak diberi kesempatan untuk mengekspresikan emosi-emosi mereka dengan berusaha mencari identitas dari kepentingan fundamental mereka, untuk kemudian menyederhanakan kebingungan emosi mereka tersebut.

Mediasi merupakan metode penyelesaian sengketa yang berkembang pesat di berbagai belahan dunia sejak tiga dasawarsa terakhir. Penggunaan mediasi tidak hanya dilakukan diluar pengadilan oleh lembaga swasta dan swadaya masyarakat, tetapi juga terintegrasi dalam sistem peradilan.³¹ Mediasi juga menyediakan suatu mekanisme dimana para pihak yang bersengketa diarahkan untuk mampu membuat keputusan mereka sendiri, hal ini merupakan alternatif untuk menemukan suatu keputusan akhir bagi para pihak yang bersengketa.

³¹ Fatahillah A Syukur, *Mediasi Yudisial di Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 1.

Tujuan utama dilakukannya proses mediasi adalah adanya sebuah kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Mediasi adalah proses terkontrol, dimana pihak yang netral dan objektif dapat diterima oleh kedua belah pihak yang bersengketa, membantu para pihak tersebut untuk menemukan kesepakatan yang dapat diterima oleh keduanya untuk mengakhiri sengketa diantara mereka. Dengan catatan para pihak tetap memiliki kebebasan dalam menentukan kehendak mereka untuk menemukan penyelesaian sengketanya.

Karakteristik utama dari sebuah proses mediasi adalah: ³²

- 1) Adanya kesepakatan para pihak untuk melibatkan pihak ketiga yang netral
- 2) Mediator berperan sebagai penengah yang memfasilitasi keinginan para pihak untuk berdamai.
- 3) Para pihak secara bersama menentukan sendiri keputusan yang akan disepakati.
- 4) Mediator dapat mengusulkan tawaran-tawaran penyelesaian sengketa kepada para pihak tanpa ada kewenangan memaksa dan memutuskan.
- 5) Mediator membantu pelaksanaan isis kesepakatan yang dicapai dalam mediasi.

Mediasi sesungguhnya merupakan proses penyelesaian sengketa secara netral oleh pihak ketiga yang dilakukan dalam suasana dialog yang terbuka, tidak berpihak, jujur dan tukar pendapat untuk mencapai kata mufakat. Pengertian-pengertian di atas menggambarkan esensi peran mediator sebagai pihak ketiga. Kehadiran mediator menjadi amat penting karena ia dapat membantu dan mengupayakan proses pengambilan keputusan menjadi lebih baik sehingga

³² Candra Irawan, *Aspek Hukum dan Mekanisme Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan (Alternative Dispute Resolution) di Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2010), h. 43

menghasilkan *outcome* yang dapat diterima oleh mereka yang bertikai. Esensi utama dari proses mediasi adalah lebih berperannya para pihak yang bersengketa, yang didasarkan pada suatu itikad baik dan kesukarelaannya dalam proses mediasi sehingga tercapai suatu penyelesaian sengketa yang merupakan hasil dari kesepakatan para pihak.

3. Prinsip Mediasi

Dalam berbagai literatur ditemukan sejumlah prinsip mediasi. Prinsip dasar adalah landasan filosofis dari diselenggarakannya kegiatan mediasi. Prinsip atau filosofi ini merupakan kerangka kerja yang harus diketahui oleh mediator, sehingga dalam menjalankan mediasi tidak keluar dari filosofi yang melatarbelakangi lahirnya institusi mediasi.

David Spancer dan Michael Brogan merujuk pada pandangan Ruth Carlton tentang lima prinsip dasar mediasi. Kelima prinsip tersebut adalah prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), prinsip sukarela (*volunteer*), prinsip pemberdayaan (*empowerment*), prinsip netralitas (*neutrality*), dan prinsip solusi yang unik (*a unique solution*). Kelima Prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :³³

1) Prinsip Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan yang dimaksud adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam pertemuan antara pihak yang bersengketa yang diselenggarakan oleh mediator tidak boleh disiarkan kepada publik atau pers oleh masing-masing pihak. Demikian juga sang mediator harus menjaga kerahasiaan.

2) Prinsip Sukarela (*Volunteer*)

³³ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, & Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 28

Masing-masing pihak yang bertikai datang ke mediasi atas keinginan dan kemauan mereka sendiri secara sukarela dan tidak ada paksaan dan tekanan dari pihak luar. Prinsip ini dibangun atas dasar kooperatif dengan tujuan mencari jalan keluar dari persengketaan.

3) Prinsip Pemberdayaan (*Empowerment*)

Penyelesaian sengketa harus muncul dari pemberdayaan terhadap masing-masing pihak, karena hal itu akan lebih memungkinkan para pihak untuk menerima solusinya.

4) Prinsip Netralitas

Dalam mediasi tugas mediator sebatas hanya sebagai mediator saja, dan isinya tetap menjadi milik para pihak yang bersengketa.

5) Prinsip Solusi yang Unik (*a unique solution*)

Bahwasanya solusi yang dihasilkan dari proses mediasi tidak harus sesuai dengan standar legal, tetapi dapat dihasilkan dari proses kreativitas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mediasi memiliki karakteristik yang merupakan ciri pokok yang membedakan dengan penyelesaian sengketa yang lain.³⁴

4. Model Mediasi

Lawrence Boulle menyebutkan ada empat model mediasi, yaitu *settlement mediation*, *facilitative mediation*, *transformative mediation* dan *evaluative mediation* :

- 1) *Settlement mediation* dikenal dengan mediasi kompromi yang merupakan mediasi dengan tujuan utamanya adalah mendorong terwujudnya kompromi dari tuntutan kedua belah pihak yang sedang bertikai. Dalam

³⁴ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, & Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 29.

mediasi model ini tipe mediator yang dikehendaki adalah yang berstatus tinggi sekalipun tidak terlalu ahli di dalam proses dan teknik-teknik mediasi.

- 2) *Facilitative mediation* yang juga disebut sebagai mediasi yang berbasis kepentingan (*interest-based*) dan *problem solving* yang bertujuan untuk menghindarkan para pihak yang bersengketa dari posisi mereka dan menegosiasikan kebutuhan dan kepentingan para pihak dari hak-hak legal mereka secara kaku.³⁵
- 3) *Transformative mediation*, juga dikenal dengan mediasi terapi dan rekonsiliasi. Mediasi model ini menekankan untuk mencari penyebab yang mendasari munculnya permasalahan di antara parapihak yang bersengketa, dengan pertimbangan untuk meningkatkan hubungan diantara mereka melalui pengakuan dan pemberdayaan sebagai dasar resolusi konflik dari pertikaian yang ada.
- 4) *Evaluative mediation* yang juga dikenal sebagai mediasi normative merupakan model mediasi yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan berdasarkan hak-hak legal dari para pihak yang bersengketa dalam wilayah yang diantisipasi oleh pengadilan.

5. Peran dan Fungsi Mediator

Mediator adalah pihak ketiga yang membantu menyelesaikan sengketa para pihak, man yang ia tidak melakukan intervensi terhadap pengambilan keputusan.³⁶ Seorang mediator juga harus mempunyai wawasan dan kesetiaan pada prinsip-prinsip keadilan yang luas, kesamaan dan kesukarelaan untuk

³⁵ Allan J. Stitt, *Mediation : A Practical Guide*, (London: Routledge Cavendish, 2004), h. 2

³⁶ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, & Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 59.

ditanamkan dalam pertukaran negosiasi di antara para pihak. Selain itu, dalam menjalankan tugasnya, seorang mediator juga dapat bertindak sebagai :

- a. Katalisator, yaitu untuk mendorong penyelesaian sengketa yang kondusif diantara para pihak yang bersengketa.
- b. Pendidik, yaitu seorang mediator harus memahami kehendak, keinginan dan aspirasi dari semua pihak yang bersengketa.
- c. Narasumber, yaitu sebagai seorang narasumber, mediator berfungsi sebagai tempat para pihak untuk bertanya tentang sengketa yang mereka hadapi dan juga sebagai pihak pemberi saran serta sumber informasi yang dibutuhkan oleh para pihak.
- d. Penyampai pesan, mediator juga berperan sebagai penyampai pesan dari para pihak untuk dikomunikasikan pada pihak lainnya, oleh karena itu seorang mediator juga harus mampu membuka jalur komunikasi dengan para pihak yang bersengketa.
- e. Pemimpin, mediator juga harus mampu mengambil inisiatif untuk mendorong agar proses perundingan dapat berjalan secara prosedural sesuai dengan kerangka waktu yang sudah dirancang.

Peran-peran ini harus diketahui secara baik oleh seseorang yang akan menjadi mediator dalam suatu penyelesaian perselisihan. Mediator harus menggunakan kemampuannya secara maksimal untuk memberikan yang terbaik sehingga para pihak yang berselisih merasa puas dengan keputusan yang mereka buat dan sepakati atas bantuan mediator. Untuk menampilkan perannya secara maksimal, pada tahap pendahuluan sidang mediasi, mediator terlebih dahulu menjelaskan proses mediasi dan peranan dari seorang mediator meskipun

mungkin salah satu atau kedua belah pihak sudah mengetahui cara kerja mediasi dan peranan seorang mediator.

Namun akan sangat bermanfaat apabila mediator menjelaskan hal tersebut di hadapan para pihak dalam proses mediasi. Penjelasan tersebut terutama berkaitan dengan identitas dan pengalaman mediator, sifat netral mediator, proses mediasi, mekanisme pelaksanaannya, kerahasiaannya dan hasil-hasil dari proses mediasi. Bila para pihak sudah memahami dengan sempurna mekanisme kerja mediasi, maka mediator akan lebih mudah menampilkan perannya secara maksimal.

6. Proses Mediasi

Proses mediasi dibagi menjadi dua tahap yaitu pra mediasi dan tahap mediasi, yang mana sudah diatur dalam PERMA No 1 Tahun 2008. Sementara syahrizal Abbas membagi proses mediasi dalam tiga tahap yaitu, tahap pra mediasi, tahap pelaksanaan mediasi dan tahap akhir implementasi hasil mediasi, ketiga tahap ini menjadi jalan yang akan ditempuh oleh mediator dan para pihak yang menyelesaikan sengketa.³⁷ Ketiga tahap tersebut adalah :

a. Tahap pra Mediasi

Tahap pramediasi adalah tahap awal dimana mediator menyusun sejumlah langkah dan persiapan sebelum mediasi benar-benar dimulai. Tahap pramediasi merupakan tahap amat penting karena akan menentukan jalannya proses mediasi. Pada tahap ini mediator melakukan beberapa langkah antara lain : membangun kepercayaan diri, menghubungi para pihak, menggali dan memberikan informasi awal mediasi, fokus pada masa depan, mengoordinasikan para pihak yang bertikai, mewaspadai perbedaan budaya, menentukan siapa yang hadir,

³⁷ Ibid, h. 36

menentukan tujuan pertemuan, kesepakatan waktu dan tempat, dan menciptakan rasa aman bagi kedua pihak untuk bertemu dan membicarakan perselisihan mereka.³⁸

Pasal 7 Perma No. 01 Tahun 2008 menentukan bahwa: “Pada hari sidang yang telah ditentukan yang dihadiri kedua belah pihak, hakim mewajibkan para pihak untuk menempuh mediasi.”³⁹ Hakim wajib menunda proses persidangan perkara itu untuk memberikan kesempatan kepada para pihak menempuh proses mediasi. Di samping itu, hakim wajib memberikan penjelasan kepada para pihak tentang prosedur dan biaya mediasi. Ketidakhadiran pihak turut tergugat tidak menghalangi pelaksanaan mediasi. Kuasa hukum para pihak berkewajiban mendorong para pihak sendiri berperan langsung atau aktif dalam proses mediasi. Dalam Pasal 8 ayat (1) sampai dengan ayat (2) Perma No. 01 Tahun 2008 diatur mengenai hak para pihak untuk memilih mediator yang telah ditentukan. Jika dalam sebuah proses mediasi terdapat lebih dari satu orang mediator, pembagian tugas mediator ditentukan dan disepakati oleh para mediator sendiri.⁴⁰

Daftar mediator diatur dalam pasal 9 ayat (1) sampai dengan ayat (7), yang menyatakan bahwa untuk memudahkan para pihak memilih mediator, Ketua Pengadilan menyediakan daftar mediator yang memuat sekurang-kurangnya 5 (lima) nama mediator dan disertai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mediator dan pengalaman mediator. Ketua Pengadilan menempatkan nama-nama hakim yang telah memiliki sertifikat dalam daftar mediator. Jika dalam wilayah pengadilan yang bersangkutan tidak ada mediator

³⁸ Ronal S Kraybill, Alice Frazer Evans dan Robert A Evans, *Peace Skill; Panduan Mediator Terampil Membangun Perdamaian*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), h. 63-67

³⁹ Pasal 7 Perma No. 01 Tahun 2008

⁴⁰ Pasal 8 ayat (1) sampai dengan ayat (2) Perma No. 01 Tahun 2008

yang bersertifikat, semua hakim pada pengadilan yang bersangkutan dapat ditempatkan dalam daftar mediator.⁴¹

Mediator bukan hakim yang bersertifikat dapat mengajukan permohonan kepada Ketua Pengadilan agar namanya ditempatkan dalam daftar mediator pada pengadilan yang bersangkutan, setelah memeriksa dan memastikan keabsahan sertifikat, Ketua Pengadilan menempatkan nama pemohon dalam daftar mediator. Kemudian Ketua Pengadilan setiap tahun mengevaluasi dan memperbarui daftar mediator serta berwenang mengeluarkan nama mediator dari daftar mediator berdasarkan alasan-alasan objektif, antara lain, karena mutasi tugas, berhalangan tetap, ketidakaktifan setelah penugasan dan pelanggaran atas pedoman perilaku. Honorarium mediator (biaya mediator) telah disebutkan pada Pasal 10 Perma ini, yaitu untuk penggunaan jasa mediator hakim tidak dipungut biaya. Untuk jasa mediator bukan hakim ditanggung bersama oleh para pihak atau berdasarkan kesepakatan para pihak.

Batas waktu pemilihan mediator telah jelas pengaturannya di dalam Pasal 11, yakni setelah para pihak hadir pada hari sidang pertama, hakim mewajibkan para pihak pada hari itu juga atau paling lama 2 (dua) hari kerja berikutnya untuk berunding guna memilih mediator termasuk biaya yang mungkin timbul akibat pilihan penggunaan mediator bukan hakim. Para pihak segera menyampaikan mediator pilihan mereka kepada ketua majelis, setelah itu ketua majelis hakim segera memberitahu mediator terpilih untuk melaksanakan tugas.

Jika setelah jangka waktu maksimal atau 2 (dua) hari kerja berikutnya setelah sidang pertama terpenuhi, para pihak tidak dapat bersepakat memilih mediator yang dikehendaki, maka para pihak wajib menyampaikan kegagalan mereka memilih mediator kepada ketua majelis hakim. Setelah menerima

⁴¹ pasal 9 ayat (1) sampai dengan ayat (7) Perma No. 01 Tahun 2008

pemberitahuan para pihak tentang kegagalan memilih mediator, ketua majelis hakim segera menunjuk hakim bukan pemeriksa pokok perkara yang bersertifikat pada pengadilan yang sama untuk menjalankan fungsi mediator, jika pada pengadilan yang sama tidak terdapat hakim bukan pemeriksa perkara yang bersertifikat, maka Hakim Pemeriksa Pokok Perkara dengan atau tanpa sertifikat yang ditunjuk oleh Ketua Majelis Hakim wajib menjalankan fungsi mediator.

b. Tahap Pelaksanaan Mediasi

Tahap pelaksanaan mediasi adalah tahap dimana pihak-pihak yang bertikai sudah berhadapan satu sama lain dan sudah sepakat memulai proses mediasi. Dalam tahap ini terdapat beberapa langkah penting antara lain:⁴²

- 1) Sambutan pendahuluan mediator
- 2) Presentasi dan pemaparan kisah para pihak
- 3) Mengurutkan dan menjernihkan masalah
- 4) Berdiskusi dan negoisasi masalah yang disepakati
- 5) Menciptakan opsi-opsi
- 6) Menemukan butir kesepakatan dan merumuskan kesepakatan
- 7) Mencatat dan menuturkan kembali keputusan
- 8) Penutup mediasi

Ketika para pihak sepakat untuk melakukan proses mediasi, yang mana para pihak berkehendak untuk mencapai kesepakatan penyelesaian atas sengketanya. Mediasi akan berjalan dengan kondisi-kondisi sebagai berikut :

- a) Mediator adalah seorang fasilitator yang akan membantu para pihak untuk mencapai kesepakatan yang dikehendaki oleh para pihak.

⁴² Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, & Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 44

- b) Mediator tidak memberi nasehat atau pendapat hukum.
- c) Para pihak yang bersengketa dapat meminta pendapat para ahli baik dari sisi hukum lainnya selama proses mediasi berlangsung.
- d) Mediator tidak dapat bertindak sebagai penasihat hukum terhadap salah satu pihak dalam kasus yang sama ataupun yang berhubungan dan ia juga tidak dapat bertindak sebagai arbiter atau kasus yang sama.
- e) Para pihak paham agar proses mediasi dapat berjalan dengan baik maka diperlukan proses komunikasi yang terbuka dan jujur, selanjutnya segala bentuk negosiasi dan pernyataan baik tertulis maupun lisan yang dibuat dalam proses mediasi akan diperlukan sebagai informasi yang bersifat tertutup dan rahasia.

Pada hakikatnya mediator harus mampu berorientasi pada keseragaman tindakan dan pola pikir dari masing-masing pihak yang bersengketa, sehingga diharapkan dapat menciptakan pengembangan lebih luas dalam penyikapan sengketa yang diajukan secara formil. Jadi mediator seharusnya tetap bersikap netral, selalu membina hubungan baik, berbicara dengan bahasa para pihak, mendengarkan secara aktif, menekankan pada keuntungan potensial, meminimalkan perbedaan-perbedaan, dan menitikberatkan persamaan.⁴³

Apabila para pihak gagal mencapai kesepakatan, pernyataan dan pengakuan para pihak dalam proses mediasi tidak dapat digunakan sebagai alat bukti dalam proses persidangan perkara yang bersangkutan atau perkara lain dan catatan mediator juga wajib dimusnahkan. Mediator tidak diperbolehkan untuk diminta menjadi saksi dalam proses persidangan perkara yang bersangkutan.

⁴³ Gatot Soemartono, *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 121.

Demikian pula mediator tidak dapat dikenai pertanggung jawaban pidana maupun perdata atas isi kesepakatan perdamaian hasil proses mediasi.⁴⁴

3. Tahap Akhir Implementasi Hasil Mediasi

Tahap ini merupakan tahap dimana para pihak hanyalah menjalankan hasil-hasil kesepakatan yang telah mereka tuangkan bersama dalam suatu perjanjian tertulis. Para pihak menjalankan hasil kesepakatan berdasarkan komitmen yang telah mereka tunjukkan selama dalam proses mediasi. Umumnya pelaksanaan hasil mediasi dilakukan oleh para pihak sendiri tetapi tidak tertutup kemungkinan juga ada bantuan pihak lain untuk mewujudkan kesepakatan atau perjanjian tertulis. Keberadaan pihak lain disini hanyalah untuk membantu menjalankan hasil kesepakatan tertulis setelah adanya persetujuan dari kedua belah pihak.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap akhir dari mediasi adalah implementasi hasil kesepakatan yang telah dicapai oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Hasil kesepakatan tersebut secara umum dijalankan sendiri dengan tidak lagi menggunakan jasa mediator.

B. Eksistensi Mediasi di Pengadilan Agama (Mahkamah Syar'iyah)

Banyaknya perkara di lingkungan peradilan terutama dalam perkara kasasi, maka mediasi menjadi instrument efektif dalam proses penyelesaian sengketa yang lebih cepat dan murah, serta dapat memberikan akses yang lebih besar kepada para pihak menemukan penyelesaian yang memuaskan dan memenuhi rasa keadilan. Pada awal pendirian mediasi di pengadilan hanya dilaksanakan dalam lingkup peradilan umum dengan membolehkan peradilan

⁴⁴ Pasal 19 Ayat (4) Perma No. 01 Tahun 2008.

⁴⁵ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, & Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 54

agama mempraktekkannya. Namun sejak PerMA mediasi di revisi pada tahun 2008 peradilan agama juga wajib untuk melaksanakan proses perdamaian perkara ini. Mediasi di pengadilan merupakan proses yang wajib di tempuh oleh para pihak sebelum jatuhnya putusan hakim.⁴⁶

Konsep penyelesaian sengketa seperti dalam mediasi juga dikenal dalam sistem hukum Islam. Walaupun tidak disebut dengan mediasi, namun pola penyelesaian sengketa yang digunakan menyerupai mediasi. Dalam sistem hukum Islam proses penyelesaian ini disebut dengan *ishlah* dan *hakam*.⁴⁷ Konsep tersebut sangat jelas dan tegas disampaikan dalam Al quran.

1. Teori *Ishlah* dalam Al quran

Al quran memuat sejumlah prinsip resolusi konflik dan penyelesaian sengketa yang dapat digunakan manusia dalam mewujudkan kehidupan harmoni, damai, adil, dan sejahtera. Keterlibatan manusia dengan konflik sudah diinformasikan Al quran jauh sebelum diciptakannya manusia. Al quran menggambarkan dengan jelas bagaimana keinginan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi, mendapat tantangan dari malaikat. Malaikat khawatir dengan keberadaan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*, karena manusia cenderung melakukan kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



⁴⁶ Fatahillah A Syukur, *Mediasi Yudisial di Indonesia...*, h. 27

⁴⁷ Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 118

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS : Al Baqarah : 30)

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan berkonflik dan melakukan tindak kekerasan. Begitu pula bahwa manusia adalah pelaku utama konflik dan manusia pula yang akan menyelesaikan konflik. Prinsip resolusi konflik yang dimiliki Al quran diwujudkan oleh Nabi Muhammad dalam berbagai bentuk fasilitasi, negosiasi, adjudikasi, rekonsiliasi, mediasi, arbitrase, dan penyelesaian sengketa melalui lembaga peradilan (litigasi).

Para peneliti menemukan sejumlah nilai dan prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan penyelesaian sengketa dari ayat Al quran dan Hadist yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu :

- 1) Nilai yang mendasari filosofi penyelesaian sengketa antara lain : nilai kemuliaan, kehormatan, persamaan, persaudaraan, dan mahabbat.
- 2) Nilai yang harus dimiliki para pihak yang bersengketa antara lain : nilai toleran, menghargai hak-hak orang lain, terbuka, rasa hormat, dan kemauan memaafkan.
- 3) Nilai yang harus dipegang para pihak yang menyelesaikan sengketa antara lain : nilai adil, keberanian, dermawan, yakin, hikmah, empati, dan menaruh perhatian pada orang lain.

- 4) Nilai yang mendasari tujuan akhir penyelesaian sengketa antara lain : nilai kemuliaan, keadilan social, rahmah, ihsan, persaudaraan, dan martabat kemanusiaan.

Manfaat sistem perdamaian menyelesaikan sengketa yang dilakukan dengan perdamaian akan menghasilkan kepuasan lahiriyah dan batiniah serta sengketa selesai sama sekali, penyelesaiannya cepat dan ongkosnya ringan, selain dari pada itu permusuhan antara kedua belah pihak yang berperkara menjadi berkurang. Hal ini jauh lebih baik dari pada apabila perkara sampai diputus dengan suatu putusan biasa, misalnya tergugat dikalahkan dan pelaksanaan putusan harus dilaksanakan secara paksa.⁴⁸

Al quran dan Hadits menawarkan proses penyelesaian sengketa di pengadilan melalui dua cara, yaitu pembuktian fakta hukum (*adjudikasi*), dan penyelesaian melalui perdamaian (*Islah*). Penyelesaian sengketa melalui proses *Adjudikasi* dilakukan dengan mengajukan sejumlah alat bukti oleh para pihak dalam menuntut atau mempertahankan haknya dihadapan pengadilan. Keberadaan *Islah* sebagai upaya damai dalam penyelesaian sengketa telah diterangkan dalam Al quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini :

Islah antar sesama muslim yang bertikai dan antara pemberontak (muslim) dan pemerintah (muslim) yang adil dijelaskan dalam Surat al-Hujurat ayat 9-10.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

⁴⁸ Retnowulan Sutantio dan Iskandar Oeripkartawinata, *Hukum Acara Perdata dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1997), h. 36.

بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا
بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat tersebut diatas memberikan penjelasan bahwa setiap pertikaian itu harus ada orang yang mendamaikannya. Kemudian terkait dengan *Ishlah* antara suami-isteri yang di ambang perceraian; dengan mengutus al-hakam (juru runding) dari kedua belah pihak Allah menjelaskan dalam Surat al-Nisa ayat 35 :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا
إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya :

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kemudian pada ayat yang lain Allah juga menjelaskan :

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ

النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya :

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian Di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS : Annisa : 114)

Kesepakatan damai tidak hanya dapat diterapka di pengadilan, tetapi dapat juga digunakan di luar pengadilan sebagai bentuk alternatif penyelesaian sengketa. Secara teknis dalam kasus hukum, tidak semua perkara yang diajukan ke pengadilan dapat diselesaikan melalui jalur *ishlah*. Menurut ulama fikih, kata *ishlah* diartikan sebagai perdamaian, yakni suatu perjanjian yang ditetapkan untuk menghilangkan persengketaan di antara manusia yang bertikai, baik individu maupun kelompok. Sulaiman Rasyid mengatakan bahwa *ishlah* adalah akad perjanjian yang menghilangkan dendam, permusuhan dan perbantahan.⁴⁹

Ishlah merupakan akad untuk menyelesaikan suatu pertengkaran atau perselisihan menjadi perdamaian.⁵⁰ Hasbi Asshiddiqi mengatakan *Ishlah* merupakan akad yang disepakati oleh dua orang yang bertengkar dalam hak untuk melaksanakan sesuatu, dengan akad itu dapat hilang perselisihan.⁵¹

Perkara atau sengketa yang dapat ditempuh penyelesaiannya melalui jalur *ishlah* adalah perkara yang di dalamnya mengandung hak manusia yang berkaitan dengan hukum privat, dan bukan perkara yang menyangkut hak Allah yang berkaitan dengan hukum publik atau perkara pidana seperti zina, qadhaf, pencurian dan lain-lain. *Ishlah* merupakan kewajiban umat Islam baik secara

⁴⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta : Aththahiriyah, 1976), h. 304

⁵⁰ Hasballah dan Zamakhsyari, *Tafsir Tematik V*, (Medan : Pustaka Bangsa, 2008), h. 147.

⁵¹ Hasbi As Shiddiqie, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 92.

personal maupun sosial. Penekanan *ishlah* ini lebih berfokus pada hubungan antara umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT.⁵²

Dalam *Islah* keberadaan pihak ketiga amat penting, guna menjembatani para pihak yang bersengketa. Pihak ketiga amat berperan melakukan fasilitasi, negosiasi, mediasi, dan arbitrase di antara para pihak yang bersengketa. Pola *ishlah* ini dapat dikembangkan dalam alternatif penyelesaian sengketa di luar pengadilan seperti mediasi (*wasatha*), arbitrase (*tahkim*) dll. Pola ini sangat fleksibel, dan memberikan keleluasaan pada para pihak dan pihak ketiga untuk merumuskan opsi dan alternatif penyelesaian sengketa.

2. Konsep Hakam dalam Al quran

Salah satu ketentuan mengenai hubungan antar orang perorang ini adalah mekanisme penyelesaian konflik ketika manusia menghadapi sengketa hukum. Al-Quran mengatur proses penyelesaian sengketa ini melalui jalur pengadilan maupun di luar pengadilan. Proses penyelesaian sengketa melalui jalur non pengadilan dapat dilakukan diantaranya oleh seorang *hakam*. Di dalam al-Quran sendiri, konsep hakam dengan berbagai bentuknya disebut di dalam tujuh surat. Sedangkan yang menyebut kata hakam sendiri tertera di dalam Surat al-Nisa ayat 35 yang menjelaskan mengenai proses penyelesaian sengketa perceraian dalam keluarga dengan mengangkat seorang hakam dari kalangan keluarga suami atau isteri.

Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 35, telah memerintahkan bahwa jika dikhawatirkan ada persengketaan antara keduanya (suami isteri), maka kirimlah seorang hakam (mediator) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam (mediator) dari keluarga perempuan.

⁵² Zamakhsyari, *Teori-Teori Hukum Islam Dalam Fiqih Dan Ushul Fiqih*, (Bandung Citapustaka Media, 2013), h. 54.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٥٣﴾

Artinya :

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. An Nisa' : 4: 35).

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu cara menyelesaikan perselisihan atau persengketaan antara suami isteri, yaitu dengan jalan mengirim seorang hakam selaku “mediator” dari kedua belah pihak untuk membantu menyelesaikan perselisihan tersebut. Peran dan fungsi hakam dalam peradilan Islam artinya juru damai, yakni juru damai yang dikirim oleh dua belah pihak suami dan istri apabila terjadi perselisihan antara keduanya, tanpa diketahui keadaan siapa yang benar dan siapa yang salah di antara kedua suami istri tersebut.⁵³

Di sisi lain, praktek penyelesaian sengketa hukum melalau hakam disebut-sebut di dalam pasal 76 UU Nomor 7 Tahun 1989 jo. UU Nomor 50 Tahun 2009. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa pengangkatan hakam dapat dilakukan dari unsur keluarga atau yang lainnya baik di dalam persidangan atau di luar persidangan. Belakangan kemudian berkembang praktek penyelesaian sengketa itu melalui seorang yang disebut dengan mediator melalui suatu proses mediasi di pengadilan. Konsep hakam yang disebut di dalam al-Quran dan mediator telah mengalami transformasi, terutama dilihat dari sisi maknanya sebagai seseorang yang terlibat di dalam penyelesaian sengketa.

⁵³ Slamet Abidin, dkk., *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 189.

C. Mediasi dalam Sistem Hukum Indonesia

Mediasi di pengadilan Indonesia didirikan pada tahun 2003 berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung RI. No.2 Tahun 2003 Tentang Prosedur Mediasi di pengadilan.⁵⁴ Konsideranya adalah untuk mengurangi penumpukan perkara dan merupakan salah satu cara menyelesaikan perkara lebih cepat dan murah, bersesuaian dengan Pasal 130 HIR atau pasal P 153 RBg. Arah politik hukum pemerintah Indonesia untuk mengembangkan penyelesaian sengketa alternatif sebagai salah satu strategi penyelesaian sengketa sudah jelas. Beberapa Undang-Undang dan Surat Edaran dan Peraturan Mahkamah Agung RI, telah memberikan tempat penyelesaian sengketa alternatif sebagai salah satu cara penyelesaian sengketa di Indonesia.

Untuk penerapan penyelesaian sengketa alternatif di Indonesia diatur dalam Undang-Undang nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Penyelesaian Sengketa Alternatif, kemudian Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) No. 1 tahun 2002 tanggal 30 januari 2002 tentang Pemberdayaan Pengadilan tingkat pertama menerapkan lembaga damai, dan Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) No. 2 tahun 2003 Tentang Proses Mediasi Menyelesaikan Perkara Perdata di Pengadilan (*Court-Connented ADR*) yang telah direvisi oleh PERMA Nomor 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.

Proses mediasi merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh para pihak yang berperkara baik di pengadilan umum maupun pengadilan agama sebelum hakim memeriksa perkara. Ini merupakan kebijakan Mahkamah Agung yang dituangkan dalam Peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 2008 tentang

⁵⁴Fatahillah A Syukur, *Mediasi Yudisial di Indonesia...*, h. 26

Mediasi di Pengadilan (selanjutnya disebut Perma No. 1/2008). Dalam kaitan ini Harifin A. Tumpa selaku Ketua Mahkamah Agung RI. menyatakan: “Selama berpuluh-puluh tahun masyarakat Indonesia memiliki paradigma berpikir bahwa fungsi pengadilan adalah menyelesaikan perkara perdata hanya dengan cara memutus, sebab itu Mahkamah Agung RI melalui Perma No. 1/2008 berusaha mengubah paradigma berpikir ini dengan memperkuat fungsi mendamaikan para pihak dalam perkara perdata”.⁵⁵

Perma No. 1 Tahun 2008 dikeluarkan untuk mempercepat, mempermudah dan mempermudah penyelesaian sengketa serta memberikan akses yang lebih besar kepada pencari keadilan. Kehadiran Perma ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian, ketertiban, kelancaran dalam proses mendamaikan para pihak. Pasal 4 Perma No. 1 tahun 2008 menentukan perkara yang dapat diupayakan mediasi adalah semua sengketa perdata yang diajukan ke pengadilan tingkat pertama, kecuali perkara yang diselesaikan melalui prosedur pengadilan niaga, pengadilan hubungan industrial, keberatan atas putusan badan penyelesaian sengketa konsumen dan keberatan atas putusan komisi pengawas persaingan usaha.

Perma No. 1 tahun 2008 mencoba memberikan pengaturan yang lebih komprehensif, lebih lengkap, lebih detail sehubungan dengan proses mediasi di pengadilan. Diarahkannya para pihak yang berpekar untuk menempuh proses perdamaian secara detail, juga disertai pemberian sebuah konsekuensi, bagi pelanggaran, terhadap tata cara yang harus dilakukan, yaitu sanksi putusan batal demi hukum atas sebuah putusan hakim yang tidak mengikuti atau mengabaikan Perma No. 1 tahun 2008 ini. Kewajiban mediasi bagi pihak yang berpekar

⁵⁵Takdir Rahmadi, *Mediasi: Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. v

bermakna cukup luas. Para pihak diwajibkan untuk melakukan mediasi dalam menyelesaikan perkara-perkara sepanjang tidak dikecualikan dalam pasal 4 yaitu pengadilan niaga, pengadilan hubungan industrial, keberatan atas keputusan BPSK, dan keberatan atas keputusan KPPU.

Semua sengketa perdata wajib terlebih dahulu diupayakan penyelesaian melalui perdamaian dengan bantuan mediator. Perma No. 1 tahun 2008 tidak melihat pada nilai perkara, tidak melihat apakah perkara ini punya kesempatan untuk diselesaikan melalui mediasi atau tidak, tidak melihat motivasi para pihaknya, tidak melihat apa yang mendasari iktikad para pihak mengajukan perkara, tidak melihat apakah para pihak punya sincerity (kemauan atau ketulusan hati untuk bermediasi atau tidak). Tidak melihat dan menjadi persoalan berapa banyak pihak yang terlibat dalam perkara dan dimana keberadaan para pihak, sehingga dapat dikatakan Perma No 1 tahun 2008 memiliki pendekatan yang sangat luas.

Dalam Perma Nomor 1 Tahun 2008, Peran mediator menurut pasal 5 menegaskan, ada kewajiban bagi setiap orang yang menjalankan fungsi mediator untuk memiliki sertifikat, ini menunjukkan keseriusan penyelesai sengketa melalui mediasi secara profesional. Mediator harus merupakan orang yang qualified dan memiliki integritas tinggi, sehingga diharapkan mampu memberikan keadilan dalam proses mediasi. Namun mengingat bahwa Perma No. 1 tahun 2008 mewajibkan dan menentukan sanksi (pasal 2), maka perlu dipertimbangkan ketersediaan dari Sumber daya Manusianya untuk dapat menjalankan mediasi dengan baik.

Latar Belakang mengapa Mahkamah Agung RI (MA-RI) mewajibkan para pihak menempuh mediasi sebelum perkara diputus oleh hakim diuraikan

dibawah ini. Kebijakan MA-RI memberlakukan mediasi ke dalam proses perkara di Pengadilan didasari atas beberapa alasan sebagai berikut :

Pertama, proses mediasi diharapkan dapat mengatasi masalah penumpukan perkara. Jika para pihak dapat menyelesaikan sendiri sengketa tanpa harus diadili oleh hakim, jumlah perkara yang harus diperiksa oleh hakim akan berkurang pula. Jika sengketa dapat diselesaikan melalui perdamaian, para pihak tidak akan menempuh upaya hukum kasasi karena perdamaian merupakan hasil dari kehendak bersama para pihak, sehingga mereka tidak akan mengajukan upaya hukum. Sebaliknya, jika perkara diputus oleh hakim, maka putusan merupakan hasil dari pandangan dan penilaian hakim terhadap fakta dan kedudukan hukum para pihak. Pandangan dan penilaian hakim belum tentu sejalan dengan pandangan para pihak, terutama pihak yang kalah, sehingga pihak yang kalah selalu menempuh upaya hukum banding dan kasasi. Pada akhirnya semua perkara bermuara ke Mahkamah Agung yang mengakibatkan terjadinya penumpukan perkara.

Kedua, proses mediasi dipandang sebagai cara penyelesaian sengketa yang lebih. cepat dan murah dibandingkan dengan proses litigasi. Di Indonesia memang belum ada penelitian yang membuktikan asumsi bahwa mediasi merupakan proses yang cepat dan murah dibandingkan proses litigasi. Akan tetapi, jika didasarkan pada logika seperti yang telah diuraikan pada alasan pertama bahwa jika perkara diputus, pihak yang kalah seringkali mengajukan upaya hukum, banding maupun kasasi, sehingga membuat penyelesaian atas perkara yang bersangkutan dapat memakan waktu bertahun-tahun, dari sejak pemeriksaan di Pengadilan tingkat pertama hingga pemeriksaan tingkat kasasi Mahkamah Agung.

Sebaliknya, jika perkara dapat diselesaikan dengan perdamaian, maka para pihak dengan sendirinya dapat menerima hasil akhir karena merupakan hasil kerja mereka yang mencerminkan kehendak bersama para pihak. Selain logika seperti yang telah diuraikan sebelumnya, literatur memang sering menyebutkan bahwa penggunaan mediasi atau bentuk-bentuk penyelesaian yang termasuk ke dalam pengertian *alternative dispute resolution* (ADR) merupakan proses penyelesaian sengketa yang lebih cepat dan murah dibandingkan proses litigasi.

Ketiga, pemberlakuan mediasi diharapkan dapat memperluas akses bagi para pihak untuk memperoleh rasa keadilan. Rasa keadilan tidak hanya dapat diperoleh melalui proses litigasi, tetapi juga melalui proses musyawarah mufakat oleh para pihak. Dengan diberlakukannya mediasi ke dalam sistem peradilan formal, masyarakat pencari keadilan pada umumnya dan para pihak yang bersengketa pada khususnya dapat terlebih dahulu mengupayakan penyelesaian atas sengketa mereka melalui pendekatan musyawarah mufakat yang dibantu oleh seorang penengah yang disebut mediator.

Meskipun jika pada kenyataannya mereka telah menempuh proses musyawarah mufakat sebelum salah satu pihak membawa sengketa ke Pengadilan, Mahkamah Agung tetap menganggap perlu untuk mewajibkan para pihak menempuh upaya perdamaian yang dibantu oleh mediator, tidak saja karena ketentuan hukum acara yang berlaku, yaitu HIR dan Rbg, mewajibkan hakim untuk terlebih dahulu mendamaikan para pihak sebelum proses memutus dimulai, tetapi juga karena pandangan, bahwa penyelesaian yang lebih baik dan memuaskan adalah proses penyelesaian yang memberikan peluang bagi para pihak untuk bersama-sama mencari dan menemukan hasil akhir. Dalam pasal 130 HIR atau pasal 154 R.Bg atau pasal 31 Rv disebutkan bahwa hakim atau

majelis hakim akan mengusahakan perdamaian sebelum perkara mereka diputuskan.⁵⁶

Keempat, institusionalisasi proses mediasi ke dalam sistem peradilan dapat memperkuat dan memaksimalkan fungsi lembaga pengadilan dalam penyelesaian sengketa. Jika pada masa-masa lalu fungsi lembaga pengadilan yang lebih menonjol adalah fungsi memutus, dengan diberlakukannya PERMA tentang Mediasi diharapkan fungsi mendamaikan atau memediasi dapat berjalan seiring dan seimbang dengan fungsi memutus. PERMA tentang Mediasi diharapkan dapat mendorong perubahan cara pandang para pelaku dalam proses peradilan perdata, yaitu hakim dan advokat, bahwa lembaga pengadilan tidak hanya memutus, tetapi juga mendamaikan. PERMA tentang Mediasi memberikan panduan untuk dicapainya perdamaian.

Mediasi dapat dipandang sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan bentukan pihak tertentu. Said Faisal dalam “Pengantar Mediasi” mengutip pendapat Moor C.W dalam memberikan definisi mediasi, pada dasarnya mediasi adalah negosiasi yang melibatkan pihak ketiga yang memiliki keahlian mengenai prosedur mediasi yang efektif dan dapat membantu dalam situasi konflik untuk mengkoordinasikan aktifitas mereka sehingga lebih efektif dalam proses tawar menawar, bila tidak ada negosiasi tidak ada mediasi. Seorang mediator pada dasarnya memiliki kecenderungan menggunakan *interest based negotiation* yang pada akhirnya kepentingan semua pihak dapat terwakili.

Mediasi dan negosiasi bukanlah dua proses yang terpisah namun lebih mengarah kepada negosiasi yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang netral. Meskipun secara substansial negosiasi berbeda dengan mediasi, namun sering kali dikatakan bila tidak ada negosiasi tidak ada mediasi. Oleh karena negosiasi

⁵⁶ R Tresna, *Komentar HIR*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1979), h. 298

merupakan nilai penting dalam mediasi, maka tawaran pihak pertama dan harga konsesi akan sangat menentukan pada hasil akhir negosiasi (mediasi).

Mediasi merupakan salah satu dari beberapa penyelesaian sengketa. Berbagai proses penyelesaian sengketa adalah:

- 1) *Litigasi* di mana perselisihan diselesaikan melalui pengadilan.
- 2) *Arbitrase* suatu sistem di mana prosedur dan arbitrer dipilih oleh para pihak untuk membuat keputusan yang mengikat.
- 3) *Konsiliasi* proses yang sama dengan mediasi namun diatur oleh undang-undang.
- 4) *Konseling* di mana ada proses therapeutic yang memberikan nasihat membantu penanganan masalah psikologis.
- 5) *Negosiasi* adanya unsur diskusi, edukasi, pendekatan persuasive serta tawar menawar dengan partisipasi pihak ketiga dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 6) *Fasilitasi* suatu proses yang dipergunakan dalam perselisihan yang melibatkan berbagai pihak.
- 7) *Case appraisal/neutral evaluation*, suatu proses di mana pihak ketiga yang mempunyai kualifikasi memberikan pandangan berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada.
- 8) *Mini Tria*, proses penyelesaian perselisihan dengan pertukaran informasi yang kemudian dicari jalan keluar melalui hadirnya senior eksekutif dari masing-masing organisasi.
- 9) *Private judging*, suatu proses yang hampir sama dengan arbitrase di mana seorang eks hakim bertindak untuk memberikan keputusan dan para pihak sepakat untuk mentaati keputusan tersebut.

Mediasi berbeda dengan litigasi yang ingin memperoleh hasil akhir sesuai dengan hukum yang berlaku, berbeda pula dengan konseling karena landasan mediasi tidak berpijak pada faktor psikologis dan perilaku. Demikian pula mediasi berbeda dengan arbitrase, di mana posisi arbitrer ditunjuk untuk memberikan keputusan akhir .

Pemberlakuan Mediasi dalam system peradilan di Indonesia didasarkan pada PERMA Nomor 1 Tahun 2008. Indonesia dapat dikatakan terlambat dalam membangun sistem mediasi. Singapura dengan *Singapore Mediation Center* telah lahir sejak tahun 1996. Mahkamah Agung sebelum mengeluarkan PERMA Nomor 1 Tahun 2008, terlebih dahulu harus melakukan studi khusus kepada negara-negara yang telah lebih dahulu mempunyai sistem mediasi, seperti Australia, Jepang, Amerika dan negara-negara Eropa .

Terdapat dua bentuk mediasi, bila ditinjau dari waktu pelaksanaannya. Pertama yang dilakukan di luar sistem peradilan dan yang dilakukan dalam sistem peradilan. Sistem Hukum Indonesia (dalam hal ini Mahkamah Agung) lebih memilih bagian yang kedua yaitu mediasi dalam sistem peradilan atau court annexed mediation atau lebih dikenal court annexed dispute resolution. Hal ini dapat dilihat pada PERMA Nomor 1 Tahun 2008 yang menetapkan 8 mediasi sebagai bagian dari hukum acara dalam perkara perdata, sehingga suatu putusan akan menjadi batal demi hukum manakala tidak melalui proses mediasi.⁵⁷ Meskipun tidak dapat dibandingkan dengan Undang-Undang, PERMA ini dipandang sebagai kemajuan dari Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 Tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa yang masih menganggap mediasi sebagai penyelesaian sengketa di luar pengadilan.⁵⁸

⁵⁷ PERMA Nomor 1 Tahun 2008, pasal 2

⁵⁸ PERMA Nomor 1 Tahun 2008, Pasal 1 butir 10

Pemberlakuan proses mediasi meliputi seluruh perkara perdata yang terdapat pada lingkungan peradilan umum dan peradilan agama. Pengecualian terhadap perkara perdata hanya berlaku terhadap perkara yang diselesaikan melalui prosedur pengadilan niaga, pengadilan hubungan industrial, keberatan atas putusan Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen, dan keberatan atas putusan Komisi pengawas Persaingan Usaha.⁵⁹

Mediasi dilakukan sebagai tahap awal proses persidangan (setelah sidang pertama), dimana Hakim mediator/mediator akan memproses sebuah perkara setelah sebelumnya diberitahu oleh Ketua Majelis.⁶⁰ Pemeriksaan perkara selanjutnya berada pada tangan mediator, baik proses pemanggilan maupun persidangannya. Hasil dari proses mediasi hanya ada dua kemungkinan yaitu berhasil (kemudian dibuatkan akta perdamaian) dan tidak berhasil. Dalam keadaan terakhir, seluruh proses mediasi maupun materinya tidak dapat dipertimbangkan dalam persidangan perkara berikutnya.⁶¹

D. Peran Mediasi dalam Perkara Perdata

Mediasi sebagai salah satu bentuk penyelesaian sengketa memiliki ruang lingkup utama berupa wilayah privat/perdata. Sengketa-sengketa perdata berupa sengketa keluarga, waris, kekayaan, kontrak, perbankan, bisnis, lingkungan hidup dan berbagai jenis sengketa perdata lainnya dapat diselesaikan melalui jalur mediasi yang dapat ditempuh melalui pengadilan maupun diluar pengadilan.⁶² Pengadilan membantu para pencari keadilan dan harus berusaha keras mengatasi segala hambatan dan rintangan untuk mencapai peradilan sederhana, cepat dan

⁵⁹ PERMA Nomor 1 Tahun 2008, pasal 4

⁶⁰ PERMA Nomor 1 Tahun 2008, pasal 11

⁶¹ PERMA Nomor 1 Tahun 2008, pasal 19

⁶² Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, & Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22

biaya ringan. Namun dalam praktik, penyelesaian perkara melalui pengadilan membutuhkan waktu lama, prosedur yang kaku dan formalistis. Bagi pebisnis, penyelesaian sengketa yang lama dan berlarut-larut sangat tidak menguntungkan.

Dengan demikian mediasi menjadi solusi dapat mengurangi penumpukan perkara di PN. Penyelesaian perkara di pengadilan, membutuhkan waktu paling lama 6 bulan untuk tingkat pertama (PN), banding kurang lebih 1 tahun, dan kasasi paling cepat 1 tahun. Dalam 1 perkara, upaya kasasi bisa menghabiskan waktu kurang lebih 5 tahun. Jika diajukan peninjauan kembali (PK) bahkan bisa bertahun-tahun. Dengan demikian, banyak perkara yang menumpuk di pengadilan khususnya di MA. Untuk mengatasi penumpukan perkara tersebut, di samping penambahan jumlah hakim, juga dengan mediasi. Mediasi berdasarkan Perma No. 2 Tahun 2003 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan, sidang pertama hakim mewajibkan para pihak menempuh mediasi. Apabila berhasil, perkara selesai. Jika tidak berhasil, pemeriksaan perkara akan dilanjutkan.

Mediasi juga memberi solusi sebagai proses penyelesaian yang adil, langgeng, memuaskan, hemat waktu dan hemat sumber daya. Adil dalam arti dilakukan secara privat, sukarela dan konsensual (didasarkan atas kesepakatan para pihak). Langgeng, artinya hasil dari perdamaian dapat menyelesaikan masalah dan dapat menjalin hubungan baik kembali antara para pihak. Memuaskan, karena tidak ada pihak yang kalah apalagi menang. Hemat waktu dan sumber daya, karena waktu yang dibutuhkan paling lama 30 hari. Sehingga tidak menghabiskan biaya dan tenaga.

Penyelesaian perkara perdata di pengadilan dimulai dengan mengajukan gugatan ke pengadilan yang berwenang dan dalam pemeriksaan di persidangan juga harus memperhatikan surat gugatan yang bisa diubah sebelum jadwal persidangan ditentukan oleh ketua pengadilan atau oleh hakim itu sendiri,

Apabila dalam pengajuan gugatan ke pengadilan negeri dan gugatan dinyatakan diterima oleh pihak pengadilan negeri, maka oleh hakim yang memeriksa perkara perdata, perdamaian selalu diusahakan sebelum pemeriksaan perkara perdata dilakukan.

Seperti yang tercantum dalam pasal 130 HIR ayat (1) yang menyatakan :Jika pada hari yang telah ditentukan kedua belah pihak datang menghadap, maka pengadilan negeri dengan perantaraan ketuanya berusaha mencapai perdamaian antara kedua belah pihak. Hal ini dikuatkan dengan PERMA No 1 tahun 2008 Tentang Mediasi, yang mewajibkan agar semua perkara yang diajukan ke pengadilan tingkat pertama wajib untuk diselesaikan melalui perdamaian dengan bantuan mediator yang diatur dalam pasal 2, ayat (3) dan (4) PERMA No. 1 Tahun 2008 yang berbunyi yaitu:⁶³

- a) Tidak menempuh prosedur mediasi berdasarkan peraturan ini merupakan pelanggaran terhadap ketentuan Pasal 130 HIR dan atau Pasal 154 Rbg yang mengakibatkan putusan batal demi hukum.
- b) Hakim dalam pertimbangan putusan perkara wajib menyebutkan bahwa perkara yang bersangkutan telah diupayakan perdamaian melalui mediasi dengan menyebutkan nama mediator untuk perkara yang bersangkutan.

Kemudian Pasal 4 Perma No. 1 Tahun 2008 menentukan perkara yang dapat diupayakan mediasi adalah semua sengketa perdata yang diajukan ke Pengadilan tingkat pertama, kecuali perkara yang diselesaikan melalui prosedur pengadilan niaga, pengadilan hubungan industrial, keberatan atas putusan Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen dan keberatan atas putusan Komisi Pengawas Persaingan Usaha. Perkara yang dapat dilakukan mediasi adalah perkara perdata

⁶³ PERMA No 1 tahun 2008, pasal 1 ayat 4 dan 4

yang menjadi kewenangan lingkup peradilan umum dan lingkup peradilan agama.

Mediator, disebutkan dalam Pasal 1 butir 5, yaitu: "Mediator adalah pihak yang bersifat netral dan tidak memihak, yang berfungsi membantu para pihak dalam mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa". Para pihak akan mengambil keputusan sendiri atas dasar negosiasi dengan pihak lawannya. Sebagai pihak ketiga yang netral, independen, tidak memihak dan ditunjuk oleh para pihak (secara langsung melalui lembaga mediasi), mediator berkewajiban untuk melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan pada kehendak dan kemauan para pihak. Walau demikian dapat diikuti dan pada umumnya dijalankan oleh mediator dalam rangka penyelesaian sengketa para pihak.⁶⁴

Selain itu, peran mediasi juga dapat memperkuat dan memaksimalkan fungsi lembaga pengadilan dalam menyelesaikan sengketa. Pada pokoknya, pengadilan, dalam menyelesaikan perkara berazaskan sederhana, cepat dan biaya ringan. Salah satu implementasi azas-azas demikian adalah dengan jalan mediasi, karena sesuai dengan Perma No. 2 Tahun 2003 tentang Prosedur Mediasi di pengadilan. Demikian juga mediasi mampu menjadi penyumbang lebih lanjut SEMA No. 1 Tahun 2002 tentang pemberdayaan pengadilan tingkat pertama menerapkan lembaga damai (pasal 130 HIR/154 R.Bg). Dalam hal lembaga mediasi dan hukum acara perdata, adalah HIR pasal 130 dan RGB pasal 154, yang mengatur lembaga perdamaian.

Di mana hakim wajib mendamaikan para pihak yang berperkara sebelum perkaranya diperiksa secara adjudikasi. Ini didukung dengan dikeluarkannya SEMA No. 1 tahun 2002 tentang pemberdayaan pengadilan tingkat pertama

⁶⁴ Gunawan Widjaja, *Alternatif Penyelesaian Sengketa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.

menerapkan lembaga damai pasal 130 HIR/154 R.Bg. Ini disempurnakan dengan Perma No. 2 tahun 2003 tentang prosedur mediasi di pengadilan yang mengatur tentang mediasi di pengadilan.

Peran mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata juga dapat mendorong terjadinya proses perdamaian dengan mengintegrasikan proses mediasi ke dalam prosedur berperkara di Pengadilan. Dalam mediasi, yang bersifat wajib maka prosesnya termasuk dalam prosedur perkara perdata di Pengadilan. Oleh karena itu, mediasi bersifat wajib, tidak sebagaimana pasal 130 HIR yang hanya bersifat anjuran.

Dengan demikian dapat disimpulkan, mediasi mempunyai peran sebagai salah satu bentuk penyelesaian perkara yang adil, langgeng, memuaskan para pihak, hemat waktu dan hemat sumber daya. Mediasi adalah wadah untuk membangun solusi yang didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak yang bersengketa, yaitu membangun kepuasan bersama dengan *win-win solution* dan mendorong *social harmony* dan hubungan social yang lebih sehat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Lhokseumawe Propinsi Aceh. Lokasi penelitian ini adalah Mahkamah Syar'iyah kota Lhokseumawe, sedangkan objek penelitian adalah Eksistensi pelaksanaan mediasi terhadap perkara-perkara perdata. Kota Lhokseumawe dibentuk dengan Undang-undang Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun. 2001 Nomor 82, tambahan. Lembaran Negara Nomor 4109) dan dengan peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Secara Efektif Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe yang terdiri dari empat kecamatan dan 68 gampong/desa.

Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe telah dibentuk sejak tahun 1961. Pengadilan Agama tingkat pertama dan tingkat banding di Propinsi Daerah Istimewa Aceh semula dibentuk berdasarkan peraturan Pemerintah No.29 tahun 1957 (Lembaran Negara tahun 1957 No.73). Akan tetapi Peraturan Pemerintah tersebut kemudian dicabut kembali dan ditetapkan Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 1957 (Lembaran Negara tahun 1957 No. 99) untuk keseragaman dasar Hukum dan kewenangan Pengadilan Agama/ Mahkamah Syar'iyah diluar Jawa dan Madura.

Berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 58 tahun 1957 sebagai realisasi dari pasal 12 Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 1957, maka sejak tanggal 1 Desember 1957 Daerah Istimewa Aceh terdapat sebuah Pengadilan Agama tingkat banding dengan nama Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah

Propinsi dan 16 buah Pengadilan Agama tingkat pertama. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 62 tahun 1961, sejak tanggal 25 Juli 1961 dibentuk lagi sebuah cabang Pengadilan Agama yang berkedudukan di Lhokseumawe dengan nama Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe.

Kemudian Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe berubah namanya Menjadi Pengadilan Agama Lhokseumawe dengan berlakunya Undang-Undang No. 7 tahun 1989 tentang Pengadilan Agama. Dengan berlakunya Undang-Undang tentang Pengadilan Agama tersebut, maka resmi dan kuatlah keberadaan Badan Peradilan Agama di Daerah Istimewa Aceh (Vide pasal 106 ayat (1) Undang-Undang No. 7 tahun 1989). Pada tanggal 3 Maret 2003 berubah lagi nama Pengadilan Agama Lhokseumawe menjadi Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, Kemudian dengan lahirnya Keputusan Presiden RI Nomor: 11 Tahun 2003 tentang Mahkamah Syar'iyah dan Mahkamah Provinsi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Sesuai dengan Keputusan Ketua Mahkamah Agung RI. tanggal 06 Oktober 2004, Nomor : 070/K/H/2004, tentang pengalihan sebagian tugas Pengadilan Negeri Ke Mahkamah Syar'iyah, dan Peresmian Operasional Kewenangan Mahkamah Syar'iyah tersebut oleh Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia tanggal 11 Oktober 2004 di Banda Aceh, maka tugas Mahkamah Syar'iyah melingkupi perkara Perdata dan sebahagian perkara Pidana (Jinayah).

Penandatanganan persetujuan damai antara Pemerintah Republik Indonesia dengan GAM di Helsinki tanggal 15 Agustus 2005 telah melahirkan UU No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, yang ikut memperkuat kedudukan Mahkamah Syar'iyah dengan memberi tempat khusus sebagai salah satu alat kelengkapan Pemerinah Aceh yang berfungsi sebagai lembaga yudkatif,

dan berdampingan dengan kekuasaan eksekutif dan legislatif daerah. Mahkamah Syar'iyah merupakan Peradilan Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sesuai dengan pasal 128 s/d 138 UUPA No. 11 Tahun 2006, jo. Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 10 Tahun 2002 jo. KEPPRES No. 11 Tahun 2003.

Daftar Nama-Nama Ketua Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe sejak berdirinya ditahun 1961 sampai dengan sekarang, susunannya sebagai berikut :

1. Tgk. H. Hasan ji 1961 s/d 1968
2. Tgk. Abd. Latif 1968 s/d 1982
3. Drs. H. Idris mahmudi 1982 s/d 1994
4. Drs. H. Marluddin A.Jalil 1994 s/d 2003
5. Drs. H. Muchtar Yusuf, SH 2003 s/d 2005
6. Drs. H. Zulkifli Yus 2005 s/d 2008
7. Drs.Abd.Rahman Usman, SH 2008 s/d 2010
8. Drs.H. Adnan Gade 2010 s/d 2014

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berangkat dari teori ke observasi yang dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.⁶⁵ Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dan perilaku yang diamati.⁶⁶ Data yang penulis dapatkan akan penulis analisis untuk diambil sebuah kesimpulan. Analisis yang penulis maksud menggunakan analisis kualitatif, yaitu

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

⁶⁶ Ibid., h. 3.

melalui cara mendeskripsikan, di mana setiap data dikumpulkan kemudian disusun dengan kata-kata bukan dengan angka.⁶⁷

Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) artinya data primernya diambil dari lapangan terutama lokasi penelitian yaitu di Mahkamah Syarriyah Lhokseumawe. Metode kualitatif dipilih, karena fokus penelitian ini terletak pada fenomena kontemporer. Dalam melakukan penelitian, peneliti memfokuskan pada eksistensi pelaksanaan mediasi terhadap perkara-perkara perdata.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yuridis normatif dan yuridis empiris. Pendekatan yuridis normatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan melihat, menelaah dan menginterpretasikan hal-hal yang bersifat teoretis yang menyangkut asas-asas hukum yang berupa konsepsi, peraturan perundang-undangan, pandangan, doktrin hukum dan sistem hukum yang berkaitan. Jenis pendekatan ini menekankan pada diperolehnya keterangan berupa naskah hukum yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sedangkan pendekatan yuridis empiris yaitu cara prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian dengan meneliti data sekunder terlebih dahulu untuk kemudian dilanjutkan

⁶⁷ *Ibid*, h. 125

dengan mengadakan penelitian terhadap data primer di lapangan.⁶⁸

Dengan demikian secara operasional penelitian yuridis normatif dilakukan dengan penelitian kepustakaan. Sedangkan pendekatan secara yuridis empiris dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber yang berkompeten dan berhubungan dengan eksistensi pelaksanaan mediasi terhadap perkara-perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe.

Dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif, dimana peneliti merupakan bagian dari subjek penelitian dan melakukan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Langkah-langkah penelitian lapangan dilakukan secara sistematis sebagai upaya mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian.

C. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer, dan skunder.

- a. Data primer, Undang-undang dan peraturan-peraturan tentang Mahkamah Syar'iyah, dokumen-dokumen tentang mediasi yang dilaksanakan di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, dan wawancara dengan informan yang ditentukan secara *purposive*. Informan dalam penelitian ini adalah dari kalangan hakim dan pihak-pihak yang memerlukan mediasi di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe.
- b. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari kajian kepustakaan dengan menelaah buku-buku yang relevan dengan permasalahan penelitian, serta data-data berupa hasil penelitian yang berupa dokumen-dokumen, putusan Mahkamah dan data dari media cetak dan media elektronik

⁶⁸ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), h. 52.

lainnya. Pengumpulan data skunder dilakukan sebelum dan atau bersamaan dengan penelitian lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat pemahaman tentang permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dari lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan langsung ke lapangan secara sistematis terhadap segala sesuatu yang diteliti yang bersifat fisik lokasi penelitian.⁶⁹ Menurut Syukur Khoilil observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lapangan atau lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ilmiah bukan sekedar meninjau saja, tetapi harus mengamati secara cermat dan sistematis.⁷⁰

Suharsimi mengatakan Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung atau tidak langsung terhadap obyek penelitian yang sedang diteliti.⁷¹ Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap proses mediasi yang dilaksanakan oleh hakim-hakim di Mahkamah Syar'iyah, guna memperoleh data tentang permasalahan yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya mengacu pada beberapa patokan:

⁶⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), h. 54.

⁷⁰ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 103.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 12.

- a. Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti dapat mengamati sendiri
- b. Peneliti mencatat perilaku dan kegiatan yang terjadi pada keadaan yang sesungguhnya
- c. Peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur yang digunakan untuk menggali data dan informasi secara mendalam dari informan. Wawancara ini dilakukan dengan cara informal, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan antara peneliti dengan informan dalam suasana yang biasa, bebas dan wajar. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.⁷² Digunakan wawancara mendalam karena bersifat luwes dan fleksibel, susunan pertanyaan dapat diubah saat wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi serta karakteristik informan di lapangan. Dalam wawancara peneliti mencatat sekaligus merekam apa-apa yang dikatakan informan, guna memperlancar wawancara dan jika ada hal-hal yang tidak sempat dicatat, dapat terhindar dari hilangnya data.

3. Analisis dokumen

Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian yang bersumber dari lembaga atau instansi terkait. Dokumen merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif karena kebanyakan situasi yang diteliti mempunyai sejarah dan dokumen dapat menjelaskan sebagian dari aspek tersebut. Melalui dokumen, peneliti dapat

⁷² Burhan Ashsofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 95.

mengetahui proses mediasi yang dilaksanakan oleh hakim-hakim di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe khususnya berkenaan dengan perkara-perkara perdata.

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap identifikasi sumber data, identifikasi bahan undang-undang yang diperlukan, dan inventarisasi bahan undang-undang (data) yang diperlukan tersebut. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan (*editing*), penandaan (*coding*), penyusunan (*reconstructing*), sistematis berdasarkan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang diidentifikasi dari rumusan masalah (*systematizing*). Adapun penjelasan langkah pengolahan data dapat diuraikan sebagai berikut :⁷³

a) Edit (*Editing*)

Mengedit yaitu mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemui. Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit lebih dahulu. Data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pertanyaan ataupun pada *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki. Tujuan dari pada *editing* adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin. Kerja memperbaiki kualitas data serta menghilangkan keraguan data dinamakan mengedit data.

b) Klasifikasi (*Classifying*)

Klasifikasi adalah mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasannya. Tanpa klasifikasi data tidak akan jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Hal ini peneliti tunjukkan dengan

⁷³ Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2006), h. 59.

mengklasifikasikan berbagai jawaban dari para informan. Sehingga menjadikan pembacaan penelitian lebih mudah karena telah dikelompokkan dalam berbagai kategori.

c) Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi yaitu langkah dan kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan harus di *crosscek* kembali agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca. Misalkan melakukan konfirmasi pada sumber data lain, baik sekunder maupun sumber primer.

d) Analisis (*Analysing*)

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Langkah pertama dalam analisis adalah membagi data atas kelompok atau kategori.⁷⁴ Tujuan analisa di dalam penelitian ini adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti. Dengan demikian, dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi, digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sesuai dengan rumusan masalah.

e) Kesimpulan (*Concluding*)

Setelah semua tahap-tahap tersebut dilakukan maka langkah terakhir yaitu, pengambilan kesimpulan dari penelitian berdasarkan data yang ada untuk mendapatkan suatu jawaban. Sedangkan Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan atau poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami tentang realita yang terjadi di lapangan dengan normatifitas

⁷⁴ *Ibid*, h. 59

yang ada. Langkah terakhir dari teknik penganalisisaan data ini adalah penyajian data. Data-data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi sehingga mudah untuk dipahami terhadap apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam pendeskripsian data ini akan digunakan kerangka berpikir induktif, yakni sebuah kerangka pemikiran dengan menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe Memaksimalkan Perdamaian Melalui Mediasi Dalam Menyelesaikan Perkara Perdata

Setiap persengketaan yang terjadi antara kedua belah pihak, maka ada upaya yang disebut dengan mediasi sebagai langkah penyelesaian sengketa tersebut. Dalam usaha perdamaian menggunakan mediasi tersebut dari beberapa tahap mulai dari pra mediasi sampai mediasi itu sendiri seperti yang tertera dalam PERMA NO 1 tahun 2008 pasal 7 tentang tahapan pra mediasi dan pasal 13 tentang tahap mediasi, dan kemudian terjadi kesepakatan perdamaian dari kedua belah pihak. Mediasi dilaksanakan bertujuan untuk mendamaikan dua pihak yang bersengketa agar tidak berlanjut kearah persidangan lanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa Hakim dan Pnitera pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, maka ditemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dalam memaksimalkan perdamaian melalui mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata. Adapun upaya-upaya tersebut penulis uraikan berikut ini :

1. Upaya Edukatif dan Informatif

Setiap kasus perdata yang masuk dalam daftar sidang pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe akan di upayakan proses mediasi. Hal ini dilakukan agar setiap pihak yang bersengketa dapat menempuh jalan perdamaian tanpa harus melakukan persidangan. Upaya yang dilakukan oleh Mahkamah Syar'iyah adalah

dengan memberikan pemahaman kepada pihak yang bersengketa tentang kelebihan dan kekurangan dalam menjalani persidangan.⁷⁵

Praktek yang selama ini berjalan pada Mahkamah syar'iyah Lhokseumawe yang dilakukan oleh Majelis Hakim terhadap pihak yang berperkara adalah melakukan upaya menasehati pihak-pihak berperkara dalam persidangan pertama, kemudian menawarkan kepada para pihak atau wakilnya agar mau menyelesaikan sengketa secara damai melalui mediasi.⁷⁶ Hal yang sama juga disampaikan oleh Drs. H. Ilyas Amin, menurutnya Majelis hakim pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe telah berupaya menasehati dan mengarahkan para pihak agar memilih penyelesaian secara damai, maka jika para pihak sepakat untuk berdamai dan minta kepada Pengadilan agar menerbitkan akta perdamaian, Pengadilan cukup sekali bersidang pada hari itu saja dengan produk akta perdamaian.⁷⁷

Nasehat yang diberikan kepada para pihak yang bersengketa tersebut seperti memberikan pemahaman mendalam terhadap konsekuensi yang didapat dari perkara persengketaan perdata yang sudah masuk dalam persidangan pengadilan. Drs. Muhammad Amin, S.H., M.H mengatakan mediasi memberikan keleluasaan pada pihak untuk menentukan sendiri mekanisme penyelesaian sengketa mediasi yang mereka inginkan. Dengan cara ini, para pihak yang bersengketa tidak terperangkap dengan formalitas acara sebagaimana dalam proses litigasi. Menurutny, mediasi itu juga dilaksanakan secara tertutup berbeda dengan badan peradilan dimana sidang umumnya dibuka untuk umum. Hal ini

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Muhammad Amin, S.H., M.H, Hakim Mahkamah Syar'iyah Kota Lhokseumawe tanggal 12 Desember 2016

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Ibnu Al Khairi, Majlis Hakim Mahkamah Syar'iyah Kota Lhokseumawe tanggal 13 Desember 2016

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Drs. H. Ilyas Amin, Hakim Mahkamah Syar'iyah Kota Lhokseumawe tanggal 14 Desember 2016

menjadi daya tarik tersendiri, mengingat ada sebagian pihak yang tidak mau kasusnya diketahui publik.⁷⁸

Kemudian Drs. Ibnu Al-Khairi juga mengatakan mediasi sifatnya sederhana, sehingga para pihak yang bersengketa juga dapat menentukan cara-cara yang lebih sederhana dibandingkan dengan proses beracara formal di Pengadilan. Sebagai konsekuensi cara yang lebih sederhana ini, maka mediasi sering dianggap lebih murah dan tidak banyak makan waktu jika dibandingkan dengan proses litigasi atau berperkara di Pengadilan. Sementara penyelesaian sengketa yang dilakukan dengan jalan persidangan maka tidak menutup kemungkinan penyelesaiannya akan lama bahkan sampai bertahun-tahun.⁷⁹

Penyelesaian sengketa melalui mediasi itu lebih singkat, karena tidak terdapat banding atau bentuk lainnya seperti kasasi. Putusan bersifat *final and binding* yang artinya putusan tersebut bersifat *inkracht* atau mempunyai kekuatan hukum yang tetap. Istilah “final” berarti putusan tersebut tidak membutuhkan upaya hukum lanjutan. Pengertian “mengikat” atau “Binding” adalah memberikan beban kewajiban hukum dan menuntut kepatuhan dari subjek hukum. Di dalam Hukum Acara Perdata dikenal *teori res adjudicate pro veritate habetur*, yang artinya apabila suatu putusan sudah tidak mungkin diajukan upaya hukum, maka dengan sendirinya putusan tersebut telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap (*inkracht van gewijsde*) dan oleh karenanya putusan tersebut mengikat para pihak yang bersengketa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan Majelis Hakim Mahkamah Syar’iyah Lhokseumawe selalu mengupayakan proses

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Drs. Muhammad Amin, S.H., M.H, Hakim Mahkamah Syar’iyyah Kota Lhokseumawe tanggal 12 Desember 2016

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Drs. Ibnu Al-Khairi, Hakim Mahkamah Syar’iyyah Kota Lhokseumawe tanggal 15 Desember 2016

mediasi terhadap penyelesaian perkara perdata. Upaya tersebut juga dilakukan dengan metode edukatif dan informatif yaitu memberikan pemahaman dan nasehat kepada para pihak yang bersengketa agar menempuh upaya damai melalui mediasi untuk menyelesaikan persengketaannya. Adapun pemahaman yang diberikan adalah seputar kelebihan melakukan mediasi dibandingkan menempuh jalan persidangan yang ribet, mahal dan tidak efisien.

2. Upaya Persuasif

Selain upaya informatif dan edukatif, Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe juga melakukan upaya persuasif untuk mempengaruhi para pihak yang bersengketa agar mau melakukan mediasi. Upaya persuasif ini disimpulkan oleh penulis setelah menganalisis hasil wawancara dengan informan penelitian. Beberapa jawaban dari informan menandakan adanya upaya persuasif yang dilakukan oleh hakim untuk mempengaruhi para pihak yang bersengketa.

Hakim Drs. Muhammad Amin, S.H., M.H menyatakan, para pihak yang bersengketa dan telah mendaftar baik itu dalam perkara syiqaq, bisnis, maupun mawaris dan perkara perdata lainnya, sebelum sampai kepada persidangan maka akan dibujuk untuk melakukan upaya damai melalui mediasi.⁸⁰ Senada dengan Drs. Muhammad Amin, S.H., M.H, Drs. Nailul Syukri, SH. MH juga menyampaikan hal yang sama, menurutnya upaya persuasif dilakukan supaya para pihak yang bertikai dapat melakukan mediasi untuk penyelesaian perkara.⁸¹

Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe memiliki konsistensi dalam upaya membujuk para pihak yang bersengketa agar menempuh jalan damai atas setiap persengketaan. Jalan damai itu harus dilalui dengan proses mediasi. Sehingga para

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Muhammad Amin, S.H., M.H, Hakim Mahkamah Syar'iyah Kota Lhokseumawe tanggal 12 Desember 2016

⁸¹ Hasil wawancara dengan Drs. Nailul Syukri, SH. MH, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 16 Desember 2016

Majelis Hakim selalu berusaha melakukan persuasif bagi pihak yang bersengketa untuk menempuh mediasi.

3. Upaya Memaksimalkan Tahapan Mediasi

Hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dalam memaksimalkan upaya mediasi terhadap penyelesaian sengketa perdata melakukan proses mediasi dengan menjalankan semua tahapan dengan baik. Ketika proses mediasi disepakati oleh kedua pihak maka hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe berusaha untuk melakukan proses mediasi sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Syahrizal Abbas, yaitu tiga tahapan :

1) Tahapan Pramediasi

Tahap pramediasi adalah tahap di mana Majelis Hakim memberikan twaran kepada pihak yang bersengketa untuk menggunakan jalur mediasi dan para pihak menunjuk mediator sebagai pihak ketiga yang akan membantu menyelesaikan sengketa, mediator hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Dengan mediasi diharapkan tercapainya titik temu penyelesaian masalah atau sengketa yang dihadapi para pihak, yang selanjutnya akan dituangkan sebagai kesepakatan bersama. Pengambilan keputusan tidak berada ditangan mediator, tetapi ditangan para pihak yang bersengketa.

Pada tahap pramediasi ini, Hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe berusaha semaksimal mungkin untuk mendorong proses mediasi berjalan lancar dan mendapatkan kesepakatan yang disepakati secara bersama oleh kedua pihak. Dalam melakukan upaya itu, Hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe

memberikan hak kepada keluarga atau pihak yang bertikai untuk mencari mediator yang dipercayai oleh kedua pihak.⁸²

Mediator menolong para pihak untuk memahami pandangan para pihak lainnya sehubungan dengan masalah-masalah yang disengketakan, dan selanjutnya membantu mereka melakukan penilaian yang objektif dari keseluruhan situasi atau keadaan yang sedang berlangsung, selama dalam proses perundingan-perundingan mediator harus tetap bersikap netral, membina hubungan baik, berbicara dengan bahasa para pihak, mendengarkan secara aktif menekankan pada keuntungan potensial, meminimalkan perbedaan-perbedaan dan menitikberatkan persamaan-persamaan, yang bertujuan untuk membantu para pihak bernegosiasi secara lebih baik atas penyelesaian suatu sengketa.

2) Tahap Pelaksanaan Mediasi

Pada tahap ini pihak yang bertikai sudah berhadapan satu sama lain, dan memulai proses mediasi. Pada tahap ini Hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe biasanya memberikan pengarahannya berupa sambutan pendahuluan jika ia sendiri yang menjadi mediator, namun jika ada mediator dari pihak lain maka juga disarankan untuk dapat memberikan sambutan pembuka. Biasanya jika yang menjadi mediator adalah mediator yang bersertifikat, maka prosedur mediasi akan sangat dipahami oleh mereka.⁸³

Kemudian dilanjutkan dengan presentasi dan pemaparan kisah dari para pihak yang bersengketa, secara bergantian mereka akan menceritakan dan menyampaikan permasalahannya. Kemudian mengurutkan dan menjernihkan perselisihan, berdiskusi dan negosiasi masalah yang disepakati, menciptakan opsi-

⁸² Hasil wawancara dengan Drs. H. Ilyas Amin, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 14 Desember 2016

⁸³ Hasil wawancara dengan Drs. Nailul Syukri, SH. MH, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 16 Desember 2016

opsi, menemukan butir kesepakatan dan merumuskan keputusan, mencatat dan menuturkan kembali keputusan, dan penutupan mediasi. Proses mediasi tersebut akan mealhirkan hasil yang maksimal. Majelis Hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe akan mengupayakan hal ini dengan semaksimalnya demi hasil yang diharapkan.

3) Tahap Implementasi Hasil Mediasi

Tahap ini merupakan tahapan dimana para pihak hanya menjalankan hasil-hasil kesepakatan yang telah mereka tuangkan bersama dalam suatu perjanjian tertulis. Para pihak menjalankan hasil kesepakatan berdasarkan komitmen yang telah mereka tunjukkan selama dalam proses mediasi. Pada tahap ini Hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe juga mengawal hasil kesepakatan ini. Meskipun kesepakatan ini dilaksanakan secara sendiri, namun ada juga yang membutuhkan pihak ketiga yaitu mediator yang akan mengawal proses pelaksanaan hasil mediasi yang telah disepakati.⁸⁴

3. Profesionalisme Mediator

Mediator yang bertugas menjalankan proses mediasi di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dilakukan oleh seorang mediator yang berasal dari unsur hakim dan non hakim. Pada dasarnya seseorang yang menjalankan fungsi sebagai mediator harus memiliki sertifikat yang diperoleh setelah mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Mediator (PKPM) yang diselenggarakan oleh lembaga yang terakreditasi oleh Mahkamah Agung. Namun hakim yang belum bersertifikasi juag bisa menjalankan tugas mediator jika dalam wilayah pengadilan tidak ada hakim yang bersertifikat.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Drs. H. Ilyas Amin, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 14 Desember 2016

Setiap persengketaan yang masuk dalam daftar tunggu untuk disidangkan pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tentu para pihak yang bersengketa tersebut telah mendapatkan tawaran untuk menempuh jalur mediasi. Proses mediasi tersebut dilakukan oleh mediator yang profesional, yaitu mediator yang telah memiliki sertifikat dari PKPM sehingga kredibilitasnya tidak lagi dipertanyakan.⁸⁵

Mediator yang profesional akan melakukan proses mediasi secara sistematis. Sehingga kemungkinan keberhasilannya akan besar, sementara proses mediasi yang dilakukan oleh mediator yang belum profesional maka kemungkinan berhasil kecil, hal ini karena pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh mediator yang tidak profesional masih rendah. Mediator profesional memiliki jam terbang yang tinggi, memahami psikologis para pihak yang bersengketa, paham prosedur mediasi, cakap dan handal dalam berkomunikasi dan berdiplomasi serta mampu bernegosiasi dengan baik.⁸⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan upaya Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe memaksimalkan perdamaian melalui mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata dilakukan dengan menggunakan metode informatif dan edukatif. Metode ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan menasehati para pihak yang berperkara agar menempuh jalan damai melalui mediasi dalam menyelesaikan perkaranya. Selain itu, metode persuasif juga digunakan oleh Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe untuk membujuk para pihak yang bertikai untuk melakukan mediasi serta memaksimalkan proses tahapan mediasi yaitu

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Nailul Syukri, SH. MH, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 16 Desember 2016

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Drs. H. Ilyas Amin, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 14 Desember 2016

dengan menyiapkan dengan baik tahapan pramediasi, tahap pelaksanaan mediasi dan implementasi hasil mediasi serta profesionalisme mediator.

B. Proses perdamaian dengan mediasi efektif dalam menyelesaikan perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe

Proses perdamaian dengan menggunakan mediasi bagi pihak yang berperkara di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe efektif mengurangi penumpukan perkara yang masuk dalam register persidangan. Beberapa perkara yang berhasil di mediasi akan dicabut oleh pihak yang bersangkutan.⁸⁷ Sebagaimana diketahui mediasi tidak hanya bermanfaat bagi para pihak yang bersengketa, melainkan juga memberikan beberapa manfaat bagi dunia peradilan. Pertama, mediasi mengurangi kemungkinan menumpuknya jumlah perkara yang diajukan ke pengadilan. Banyaknya penyelesaian perkara melalui mediasi, dengan sendirinya, akan mengurangi penumpukan perkara di pengadilan. Kedua, sedikitnya jumlah perkara yang diajukan ke pengadilan akan memudahkan pengawasan apabila terjadi kelambatan atau kesengajaan untuk melambatkan pemeriksaan suatu perkara untuk suatu tujuan tertentu yang tidak terpuji. Ketiga, sedikitnya jumlah perkara yang diajukan ke pengadilan tersebut juga akan membuat pemeriksaan perkara di pengadilan berjalan cepat. Hal ini efektif berlaku di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe.

Standar keberhasilan mediasi dalam perkara perdata seperti perceraian diukur dari tidak terjadinya perceraian antara suami dengan istri yang diwujudkan dengan pencabutan gugatan oleh penggugat atau perkara warisan yang telah mendapatkan titik temu dan gugatan dicabut. Keberhasilan mediasi harus diukur dari kesepakatan damai yang disepakati oleh kedua pihak yang bersengketa.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Nailul Syukri, SH. MH, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 16 Desember 2016

Dalam penelitian ini untuk melihat efektivitas mediasi pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, penulis mengaplikasikan teori sistem hukum yang dipelopori oleh Lawrence M. Friedman digunakan untuk melihat implementasi mediasi. Dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana implementasi mediasi dalam penyelesaian perkara perdata pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe. Menurut Lawrence, sistem hukum terdiri atas tiga elemen, yaitu elemen struktur, substansi dan budaya hukum.

Secara elemen struktur Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe memiliki Hakim yang profesional serta mediator yang handal dan cakap. Keberhasilan mediasi sangat dipengaruhi oleh hakim pengadilan sebagai struktur pengadilan. Hakim memiliki peran yang penting di dalam menyukseskan keberhasilan mediasi dalam suatu penyelesaian perkara. Mediasi dapat sukses dilakukan dengan baik dan dianggap berhasil atau sebaliknya gagal sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kecakapan hakim mediator di dalam menjalankan perannya memediasi pihak yang bertikai.

Beberapa kasus yang berhasil dimediasi pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe karena dilakukan oleh mediator hakim yang berpengalaman dan profesional dan Para Majelis Hakim Mahkamah Syar'iyah Kota Lhokseumawe menjalankan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan yang merupakan salah satu elemen substansi hukum. Elemen substansi ini dapat memberikan kepastian kepada para pihak yang bersengketa untuk menemukan jalan keluar dari sengketa yang sedang dihadapi. Peraturan mediasi ini paling tidak berisi mengenai substantif dan prosedural mediasi.

Untuk mengukur standar efektivitas proses mediasi dalam perkara perdata, seperti sengketa kebendaan atau sengketa non perceraian, perkara yang berhasil

dimediasi akan terwujud dalam bentuk akta perdamaian yang jenis Perkara dikukuhkan oleh putusan pengadilan yang amarnya menghukum kedua belah pihak mentaati isi akta perdamaian. Namun dalam masalah perceraian keberhasilan mediasi (rukun dan tidak melanjutkan perceraian) tidak dibuat akta perdamaian, melainkan hanya mencabut gugatan/permohonannya. Berangkat dari sistem tersebut, maka penulis menilai bahwa ukuran keberhasilan mediasi pada perkara perdata adalah jumlah perkara yang dicabut. Walaupun hal ini tidak menutup kemungkinan proses pencabutan tersebut tidak disebabkan oleh proses mediasi yang disediakan di pengadilan tetapi terkadang melalui pertimbangan para pihak berperkara sendiri.

Sejak tahun 2014 hingga 2016 dari 380 perkara yang teregritasi pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, hanya 38 perkara yang berhasil di mediasi atau sekitar 10 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Mahkamah Syar'iyah dalam melakukan mediasi masih tergolong rendah atau dalam kata lain belum berhasil.

C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mediasi oleh Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dalam menyelesaikan perkara perdata

Sesuai dengan teori sistem hukum Lawrence terkait dengan budaya hukum ini, mediasi di pengadilan agama sesungguhnya merupakan produk dari sistem hukum yang cara pemanfaatan dan penggunaannya sangat tergantung dengan nilai dan keyakinan masyarakat sebagai pengguna mediasi tersebut. Nilai dan keyakinan merupakan bagian dari budaya masyarakat. Jika masyarakat menilai dan berkeyakinan bahwa mediasi dapat berperan sebagai sarana penyelesaian masalah sengketa yang dihadapi maka tujuan mediasi akan

tercapai sebagai mekanisme penyelesaian sengketa yang cepat dan biaya ringan, reputasi para pihak tidak terganggu, dan hubungan baik tetap terjaga.

Seperti pada kasus yang masuk dalam registrasi nomor 0099/Pdt.G/2016/MS-Lsm dengan Majelis Hakim Drs. H. Ilyas Amin dan Drs. Razali Drs. Ibnu Al-Khairi telah menempuh proses mediasi, namun gagal dan persidangan dilanjutkan hingga 19 kali sidang. Kegagalan tersebut tentu disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi dalam proses mediasi pada Mahkamah syar'iyah Lhokseumawe. Adapun kendala-kendala tersebut adalah :

1. Aspek Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, proses mediasi sulit dilaksanakan karena budaya hukum yang berkembang dalam masyarakat. Budaya hukum adalah kesadaran masyarakat tentang kepatuhan terhadap aturan-aturan hukum yang dibangun atas pondasi pemahaman terhadap pentingnya perdamaian.⁸⁸ Soekanto menjelaskan bahwa budaya hukum yang mendukung efektivitas penegakan hukum tergantung pada faktor masyarakat dan faktor kebudayaan. Faktor masyarakat adalah persepsi masyarakat terhadap hukum, sehingga hukum dipandang sebagai norma, pengetahuan dan tata hukum. Sedangkan faktor kebudayaan adalah sistem yang mencakup nilai-nilai yang mendasari hukum yang berlaku, nilai-nilai yang dianggap baik (sehingga dianuti), dan nilai-nilai yang dianggap buruk (sehingga dihindari). Mediasi sebagai produk hukum yang harus diterapkan dalam sistem penyelesaian sengketa di peradilan harus dilaksanakan.

Beberapa penggugat dan tergugat dalam kasus perdata pada Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe masih memiliki budaya rendah dalam berdamai. Perilaku

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Drs. Nailul Syukri, SH. MH, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 16 Desember 2016

egois dan mementingkan diri sendiri masih banyak dipraktekkan oleh para pihak yang bersengketa.⁸⁹ Dengan demikian masyarakat sebagai salah satu pendukung berjalannya sistem hukum mediasi di pengadilan bersikap enggan untuk melakukan mediasi. Keengganan masyarakat penggugat disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap mediasi dan rendahnya budaya masyarakat untuk berdamai.

Masyarakat menganggap bahwa perkara yang sudah didaftarkan di pengadilan tidak perlu dilakukan mediasi karena mediasi (upaya damai) sudah dilakukan sebelum perkara didaftarkan. Sikap ini muncul pada saat sidang pertama untuk penunjukan mediator. Hakim pada sidang pertama menjelaskan tentang pengertian mediasi dan tujuannya. Bagi para penggugat, keharusan mediasi sering ditolak pada sidang pertama. Tawaran ini ditolak dengan alasan tidak perlu ada mediasi (perdamaian), karena para pihak sudah melakukan mediasi sebelum perkaranya diajukan ke pengadilan.

Disamping persepsi masyarakat terhadap mediasi sebagaimana dijelaskan diatas, faktor perilaku masyarakat yang rendah terhadap upaya damai menyebabkan pelaksanaan mediasi di pengadilan kurang efektif. Persepsi masyarakat (penggugat) terhadap mediasi (upaya damai) berpengaruh terhadap perilakunya. Perilaku masyarakat yang kurang mendukung terhadap sistem hukum menyebabkan hukum kurang berjalan efektif. Agar mediasi dapat berjalan dengan baik, maka pelaksana mediasi (hakim dan pengadilan), aturan tentang mediasi dan masyarakat harus saling mendukung.

Rendahnya budaya masyarakat untuk berdamai ini bersumber dari faktor dirinya dan faktor (pengaruh) dari luar. Faktor pertama, sikap masyarakat yang

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Drs. H. Ilyas Amin, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 14 Desember 2016

bersumber dari dirinya adalah adanya persepsi masyarakat terhadap mediasi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, sehingga mereka menolak melakukan mediasi. Sedangkan faktor luar adalah pengaruh dari pihak lain (perangkat desa) yang mempengaruhi penggugat dan atau tergugat untuk tidak melakukan mediasi.

2. Aspek Perkara

Perkara yang memiliki jumlah terbesar diajukan ke Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe adalah perkara perceraian. Sebagaimana diketahui bahwa perkara perceraian yang diajukan ke Mahkamah Syar'iyah oleh pasangan suami isteri telah diawali oleh berbagai proses penyelesaian kasus yang melatar belakangnya yang diselesaikan oleh para pihak secara langsung maupun menggunakan pihak lain yang berasal dari kalangan keluarga maupun seseorang yang ditokohkan. Biasanya perkara ini sudah pernah diselesaikan di tingkat desa melalui orang yang dituakan/tokoh desa. Dengan gambaran seperti ini perkara perceraian yang diajukan ke peradilan agama pada dasarnya merupakan perkara perceraian yang masalahnya sudah sangat rumit sehingga dapat dikatakan bahwa perkawinan antara pasangan suami dan isteri telah pecah.

Perkara yang sudah rumit dan sudah pernah diselesaikan di tingkat desa, biasanya juga sulit di mediasi di tingkat Mahkamah Syar'iyah. Hal ini disebabkan kedua belah pihak sudah konsisten dengan keputusannya.⁹⁰ Perkara perceraian yang dimediasi dan mengalami kegagalan sangat bervariasi sebab dan latar belakangnya. Untuk kasus-kasus perceraian yang disebabkan oleh KDRT, penyelesaian melalui mediasi seringkali gagal.

3. Aspek Mediator

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Nailul Syukri, SH. MH, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 16 Desember 2016

Mahkamah Syar'iyah tidak memiliki mediator yang bersertifikasi. Sehingga proses mediasi tidak banyak yang berhasil. Kegagalan mediasi dilihat dari sudut mediator dapat diidentifikasi dari keterbatasan waktu yang dimiliki para mediator, lemahnya keterampilan/skill mediator, kurang motivasi dan gigih menuntaskan perkara.⁹¹

4. Aspek Advokat

Para advokat ada yang cenderung mempertahankan perkaratersebut dilanjutkan hingga ke persidangan dan cenderung melarang kliennya untuk melakukan mediasi.⁹² Keengganan advokat untuk mendorong kliennya menyelesaikan sengketa kliennya melalui mediasi. Advokat atau penasihat hukum juga memiliki potensi sebagai faktor penghambat mediasi. Penasihat hukum cenderung tidak mau memberi tahu para pihak materiil yang memberi kuasa kepada mereka mengenai mediasi yang wajib bagi para pihak materiil hadir. Ada kecenderungan advokat tidak menghendaki agar kliennya berdamai. Hal itu dikarenakan, pendapatan advokat didasarkan per tingkatan persidangan. Semakin tinggi tingkat persidangannya, semakin tinggi pendapatannya tergantung perjanjian dan kepercayaan kliennya. Selain itu peran para advokat itu sangat terbatas dalam proses mediasi, sebab yang lebih banyak mendapat peran adalah para pihak yang bersengketa dan mediatornya.

5. Aspek Psikologis

Kondisi psikologis pihak yang berperkara dengan emosional yang memuncak juga menjadi kendala hakim mediator dalam melaksanakan mediasi. Hal ini disebabkan karena pihak yang bersengketa telah menuai kebencian yang

⁹¹ Hasil wawancara dengan Drs. H. Ilyas Amin, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 14 Desember 2016

⁹² Hasil wawancara dengan Drs. H. Ilyas Amin, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 14 Desember 2016

amat besar terhadap sesama. Jika para pihak sudah dalam tahap ini maka biasanya tawaran mediasi tidak mudah diterima bahkan ditolak. Mereka hanya menginginkan persidangan untuk membuktikan kebenaran menurut pandangannya masing-masing.⁹³

Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh Sufri Eka Bakti yang berperkara gugat cerai dengan isterinya. Proses mediasi telah di tawarkan oleh pihak Mahkamah syar'iyah Lhokseumawe, namun pihak isteri menolak dan bersikukuh untuk melanjutkan ke persidangan. Hingga lahir keputusan perceraian.⁹⁴

Dengan demikian kondisi psikologis dapat menjadi kendala dalam kelangsungan proses mediasi di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe. Hal ini juga karena sifat ego yang dimiliki oleh para pihak yang bersengketa yang menganggap dirinya yang benar. Sehingga mediator sulit untuk menjadi penengah dan juru damai bagi pihak tersebut.

D. Analisis dan Pembahasan

Mediasi merupakan salah satu upaya penyelesaian sengketa dengan menghadirkan pihak ketiga yang independen guna bertindak sebagai mediator bagi pihak yang bersengketa. Meskipun mediasi sebenarnya proses penyelesaian sengketa diluar pengadilan, namun bentuk penyelesaian sengketa dengan cara mediasi yang sekarang dipraktikkan terintegrasi dengan proses peradilan. Penyelesaian sengketa dengan cara mediasi yang dewasa ini dipraktikkan di pengadilan memiliki kekhasan, yaitu dilakukan ketika perkara sudah di daftar di pengadilan (*connected to the court*).

⁹³ Hasil wawancara dengan Drs. H. Ilyas Amin, hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe tanggal 14 Desember 2016

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Sufri Eka Bakti, Pihak yang berperkara di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe, tanggal 11 Desember 2016

Landasan yuridisnya diawali pada tahun 2002 dan terus mengalami perbaikan baik dalam proses maupun pelaksanaannya dengan Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 2 Tahun 2003 dan Peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan. Peradilan agama sebagai salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman telah mempraktikkan mediasi di dalam proses penyelesaian perkara. Secara teoritis, penyelesaian sengketa melalui mediasi di pengadilan agama membawa sejumlah keuntungan, diantaranya perkara dapat diselesaikan dengan cepat dan biaya ringan dan mengurangi kemacetan dan penumpukan perkara (*court congestion*) di pengadilan.

Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe juga mengandalkan mediasi dalam hal penyelesaian perkara perdata. Namun sejauh ini hasilnya belum memuaskan, artinya dari 380 perkara yang telah teregistrasi hanya sekitar 10 persen saja yang berhasil di mediasi. Padahal jika dilihat dari prinsip Mahkamah Syar'iyah yaitu peradilan agama maka seyogyanya perkara perdata yang masuk dalam wilayah hukum Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dapat diselesaikan dengan mediasi.

Sebagaimana diketahui bahwa Al quran telah memberikan pedoman terkait proses penyelesaian perkara dengan menggunakan konsep *Ishlah* dan *Hakam*. Al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad menawarkan proses penyelesaian sengketa di pengadilan melalui dua cara, yaitu pembuktian fakta hukum (adjudikasi), dan penyelesaian melalui perdamaian (Islah). Penyelesaian sengketa melalui proses Adjudikasi dilakukan dengan mengajukan sejumlah alat bukti oleh para pihak dalam menuntut atau mempertahankan haknya dihadapan pengadilan. Dalam hal ini Nabi Muhmmad menyatakan: "alat bukti dibebankan kepada penggugat, sedangkan sumpah kepada pihak yang mengingkari."

Mahkamah Syar'iyah Kota Lhokseumawe juga melaksanakan hal ini, Dalam kenyataannya pengajuan bukti di pengadilan kadang-kadang juga tidak

sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Namun, karena para pihak memiliki kemampuan meyakinkan hakim dengan alat bukti yang diajukan, maka hakim akan memutuskan perkara berdasarkan bukti itu.

Keberadaan *Ishlah* sebagai upaya damai dalam penyelesaian sengketa telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝١١٤﴾

Artinya :

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian Di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS : Annisa : 114)

Kesepakatan damai tidak hanya dapat diterapkan di pengadilan, tetapi dapat juga digunakan di luar pengadilan sebagai bentuk alternatif penyelesaian sengketa. Secara teknis dalam kasus hukum, tidak semua perkara yang diajukan ke pengadilan dapat diselesaikan melalui jalur islah. Perkara atau sengketa yang dapat ditempuh penyelesaiannya melalui jalur *ishlah* adalah perkara yang di dalamnya mengandung hak manusia yang berkaitan dengan hukum privat, dan bukan perkara yang menyangkut hak Allah yang berkaitan dengan hukum publik atau perkara pidana seperti zina, qadhaf, pencurian dan lain-lain.

Dalam Islah keberadaan pihak ketiga amat penting, guna menjembatani para pihak yang bersengketa. Pihak ketiga amat berperan melakukan fasilitasi, negosiasi, mediasi, dan arbitrase Di antara para pihak yang bersengketa. Pola

ishlah ini dapat dikembangkan dalam alternatif penyelesaian sengketa di luar pengadilan seperti mediasi (*wasatha*), arbitrase (*tahkim*) dll. Pola ini sangat fleksibel, dan memberikan keleluasaan pada para pihak dan pihak ketiga untuk merumuskan opsi dan alternatif penyelesaian sengketa

Proses penyelesaian sengketa ditemukan dalam peristiwa peletakan kembali hajar Aswad (batu hitam pada sisi kakbah) dan Perjanjian Hudaibiyah. Kejadian pertama berupa peletakan kembali hajar Aswad berlangsung sebelum pewahyuan Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika itu ia hanya dipandang sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kekuasaan politik apapun. Peristiwa kedua berupa perjanjian hudaibiyah terjadi ketika Nabi sebagai pemenang dan pemimpin politik yang berkuasa, setelah pengasingan yang lama di Madinah. peristiwa pertama dilakukan Nabi Muhammad dalam kapasitas individu yang tidak memiliki kekuasaan politik, sedangkan dalam peristiwa kedua, Nabi Muhammad Saw bertindak sebagai pemimpin politik yang berkuasa.

Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe telah menjalankan konsep *ishlah* dalam upaya menyelesaikan perkara perdata. Konsep mediasi sesuai dengan Perma juga dijadikan sebagai landasan Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dalam menyelesaikan perkara perdata. Beberapa upaya telah dilakukan untuk memaksimalkan mediasi yaitu upaya edukatif, informatif dan persuasif untuk memuluskan mediasi. Selain itu juga melaksanakan tahapan mediasi sesuai dengan proses mediasi dengan tiga tahap yaitu tahap pra mediasi, tahap pelaksanaan dan tahap implementasi hasil mediasi.

Proses mediasi tersebut efektif dilakukan sebagai upaya meminimalisir perkara yang membengkak di Mahkamah Syar'iyah, namun belum memiliki keberhasilan yang signifikan. Hal ini terlihat dari 380 perkara hanya sepuluh persen yang berhasil di mediasi. Kegagalan ini disebabkan oleh beberapa faktor

kendala seperti aspek budaya masyarakat yang kurang memahami kelebihan mediasi, tidak sadar akan pentingnya mediasi dan faktor advokat yang cenderung mendorong klien untuk melanjutkan perkara hingga ke persidangan serta aspek psikologis dengan mementingkan ego dan merasa diri paling benar sehingga mediator sulit untuk menjadi penengah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan ini adalah :

1. Upaya Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe memaksimalkan perdamaian melalui mediasi dalam menyelesaikan perkara perdata dilakukan menggunakan upaya edukatif dengan menasehati pihak yang bersengketa, upaya informatif yakni memberi pemahaman tentang kelebihan melakukan mediasi dan upaya persuasif yaitu membujuk dan mempengaruhi pihak yang berperkara untuk menempuh proses mediasi. Selain itu juga melaksanakan tahapan mediasi sesuai dengan proses mediasi tiga tahap yaitu tahap pramediasi, tahap pelaksanaan dan tahap implentasi hasil mediasi.
2. Proses perdamaian dengan mediasi efektif dalam menyelesaikan perkara perdata di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe sebagai upaya meminimalisir perkara yang membengkak di Mahkamah Syar'iyah, namun belum memiliki keberhasilan yang signifikan. Hal ini terlihat dari 380 perkara hanya 10 % yang berhasil di mediasi dan perkara tidak dilanjutkan ke persidangan.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses mediasi oleh Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe untuk menyelesaikan perkara perdata bisa dilihat melalui aspek budaya masyarakat yang kurang memahami kelebihan mediasi, tidak sadar akan pentingnya mediasi dan faktor advokat yang cenderung mendorong klien untuk melanjutkan perkara hingga ke persidangan. Kendala lainnya adalah aspek minimnya mediator bersertifikasi yang profesional dan handal, serta aspek psikologis yang

mementingkan diri sendiri dan mengedepankan sikap ego sehingga mediator sulit menjadi penengah untuk mendamaikan pihak yang berperkara.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah, pihak Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe harus memiliki hakim mediator yang bersertifikasi. Setiap perkara yang masuk harus dengan sungguh-sungguh di upayakan untuk dilakukan mediasi. Untuk Pascasarjana UIN Sumatera Utara kiranya dapat memperbanyak publikasi karya ilmiah terkait mediasi yang mudah dipahami oleh masyarakat yang diulas secara menarik. Membuat pelatihan bagi mediator muda untuk melahirkan mediator profesional sehingga kredibilitasnya tidak diragukan oleh masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Burhan Ashsofa, *Metode Penelitian Hukum* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Candra Irawan, *Aspek Hukum dan Mekanisme Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan Alternative Dispute Resolution di Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2010
- Fatahillah A Syukur, *Mediasi Yudisial di Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2012
- Gatot Sumarsono, *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia*, Jakarta : Raja Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Gery Goopaster, *Negoisasi dan Mediasi : Sebuah Pedoman Negoisasi dan Penyelesaian sengketa Melalui Negoisasi*, Jakarta: ELIPS Project, 1993
- Gunawan Widjaya, *Seri Hukum Bisnis: Alternatif Penyelesaian sengketa*. Edisi I Cet. I Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- Hasbi As Shiddiqie, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Hasballah dan Zamakhsyari, *Tafsir Tematik V*, Medan : Pustaka Bangsa, 2008
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1996
- John W. Head, *Pengantar Umum Hukum Ekonomi*, Jakarta: Proyek ELIPS, 1997
- Jimmy Joses Sembiring, *Cara Menyelesaikan Sengketa di Luar Pengadilan: Negoisasi, Mediasi, Konsiliasi & Arbitrase*, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2011
- Joni Emerson, *Alternatif Penyelesaian Sengketa Diluar Pengadilan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Lawrence M. Friedman, *American Law* New York: W.W. Norton and Company, 1984
- Lucy V. Katz, "Enforcing an ADR Clause-Are Good Intention All You Have ?," *American Business Law Journal* 575. 1988
- Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Retnowulan Sutantio dan Iskandar Oeripkartawinata, *Hukum Acara Perdata dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju, 1997
- R Tresna, *Komentar HIR*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1979
- Ronal S Kraybill, Alice Frazer Evans dan Robert A Evans, *Peace Skill; Panduan Mediator Terampil Membangun Perdamaian*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006
- Said Agil Munawar, *Pelaksanaan Arbitase di Dunia Islam, dalam Arbitrase Islam di Indonesia*, Jakarta : BAMUI, 1994
- Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2006
- Sarwono, *Hukum Acara Perdata : Teori dan Praktik*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Slamet Abidin, dkk., *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta : Rajawali Pers, 1999
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Jakarta : Aththahiriyyah, 1976
- Suyud Margono, *ADR Alternatif Dispute Resolution and Arbitrase Proses Pelembagaan dan Aspek Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000

Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, & Hukum Nasional*, Jakarta: Kencana, 2011

Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006

Takdir Rahmadi, *Mediasi: Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1988

Zamakhshari, *Teori-Teori Hukum Islam Dalam Fiqih Dan Ushul Fiqih*, Bandung Citapustaka Media, 2013

PEDOMAN WAWANCARA

1. Berapa jumlah perkara perdata yang masuk/diajukan ke Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe?
2. Berapa orang hakim mediator di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe?
3. Bagaimana prosedur/tahapan/mekanisme mediasi yang dilakukan oleh hakim mediator di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe?
4. Bagaimana proses mediasi dilakukan oleh hakim mediator di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe?
5. Berapa lama waktu yang digunakan hakim mediator dalam melakukan proses mediasi di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe?
6. Apakah para pihak yang mengajukan permohonan perkara memberikan kerjasama yang baik pada saat proses mediasi dilakukan?
7. Apakah para pihak selalu hadir (tanpa diwakili kuasa hukum) pada saat mediasi?
8. Upaya apa yang dilakukan oleh hakim Mahkamah Syar'iyah untuk mengefektifkan proses mediasi?
9. Menurut Bapak, apakah mediasi yang telah dilakukan oleh hakim mediator/ Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe sudah dianggap maksimal?
10. Berapa perkara perdata yang berhasil dilakukan mediasi di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe?
11. Apa kendala-kendala yang dihadapi hakim mediator dan Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe dalam melakukan proses mediasi?
12. Menurut Bapak, ada tidak solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1. Nama Lengkap** : Sulaiman
- 2. Tempat/Tgl Lahir** : Paloh Batee/ 05 Juli 1977
- 3. Jenis Kelamin** : Laki-laki
- 4. Alamat** : Gampong Paloh Batee Kec. Muara Dua Kota
Lhokseumawe
- 5. Pekerjaan** : Karyawan STAIN Malikussaleh
Lhokseumawe
- 6. Nama Orang Tua** : 1. Ayah : Tgk. H. Shafari Ishak (Alm)
2. Ibu : Hj. Fatimah
- 7. Status** : Menikah
1. Istri : Ratna Dewi, S.Pd.I
2. Anak : Muhammad Alif Shiddiqi (3.5 Th)
- 8. Pendidikan:**
 - a. Sekolah Dasar Negeri Paloh Batee Tamat Tahun 1990
 - b. Madrasah Tsanawiyah Babussalam Blang Bladeh Tahun 1992
 - c. Madrasah Aliyah Babussalam Blang Bladeh Tahun 1996
 - d. S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh
Lhokseumawe Tamat Tahun 2009
 - e. S2 Prodi Hukum Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara
– Medan Tamat 2010-Sekarang
- 9. Organisasi:**
 - a. Pengurus Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) Cabang Aceh
Utara 1999/2000
 - b. Wakil Ketua Majelis Eksekutif Mahasiswa (MEMA) Sekolah Tinggi
Agama Islam Malikussaleh (STAIM) Lhokseumawe 2004/2005
 - c. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Lhokseumawe.
 - d. Ketua Bidang Pendidikan Alwasliyah Kota Lhokseumawe
- 10. Motto:** “Hargailah Orang Lain”

Medan, 27 Desember 2016

Sulaiman

NIM 92210021958

